



**INTERAKSI SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN ADE IRMA SURYANI
NASUTION BATANGHARI**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

REYNOLD PERMANA PUTRA
NIM. 1630 1080 66

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATANGHARI
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reynold Permana Putra
NIM : 1630108066
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“INTERAKSI SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN ADE IRMA SURYANI NASUTION BATUSANGKAR”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 19 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Reynold Permana Putra

NIM. 1630108066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama, **REYNOLD PERMANA PUTRA**,
NIM. 16301080 66, dengan judul: **INTERAKSI SOSIAL ANAK PANTI
ASUHAN ADE IRMA SURYANI NASUTION BATUSANGKAR**,
memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan
ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 2022
Pembimbing,

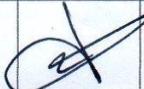


Dr. Dasril. S. Ag., M.Pd.
NIP. 19750201 200501 1 007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama REYNOLD PERMANA PUTRA NIM: 1630108066, judul: "INTERAKSI SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN ADE IRMA SURYANI NASUTION BATUSANGKAR" telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 08 Februari 2022.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Dasril, S. Ag., M. Pd NIP. 19750201 200501 1 008	Ketua Sidang		14-2-2022
2.	Dr. Ardimen, M. Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Penguji Utama		15/2 2022
3.	Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., MA NIP. 19790916 200312 2 003	Penguji Pendamping		14-2-2022

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui,
Dekan FTIK IAIN Batusangkar



Dr. Adripen, M. Pd
NIP.19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Reynold Permana Putra, NIM, 1630103066, judul skripsi: **Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar**. Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial anak panti asuhan baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Serta mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak panti asuhan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar. yang berjumlah lima orang dengan data sekundernya pembina panti asuhan tersebut berjumlah satu orang.

Dari analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, interaksi sosial terjadi dengan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdiri dari proses asosiatif dengan adanya kerjasama, akomodasi dan asimilasi di setiap anak panti asuhan. Selanjutnya, proses disosiatif juga terjadi karena adanya persaingan, kontradiksi dan pertentangan. Kedua, untuk melakukan interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok diperlukannya syarat interaksi sosial yang berkaitan dengan kontak sosial dan komunikasi. Ketiga, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial itu juga terjadi disebabkan oleh faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus Penelitian	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian.....	6
G. Defenisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Landasan Teori	8
1. Interaksi Sosial.....	8
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	8
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.....	12
c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	18
d. Tahap-tahap Interaksi Sosial	25
e. Ciri-Ciri Interaksi Sosial	26
f. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	27
g. Hambatan-Hambatan Interaksi Sosial.....	31
B. Penelitian Yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Latar dan Waktu Penelitian	35
C. Instrument Penelitian.....	36
D. Sumber Data	36

E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Temuan Penelitian	40
1. Temuan Umum	40
2. Temuan Khusus	41
B. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi.....	75
C. Saran	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan, karena itu perkembangan pada masa remaja sudah seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama dari kawasan lingkungan terdekatnya. Salah satu bagian terpenting dari perkembangan remaja adalah perkembangan dalam kehidupan sosial. Memang perkembangan fisik tidak dapat dilepaskan, tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi karena kurang sempurnanya perkembangan sosialnya.

Permasalahan dalam perkembangan sosial remaja dikarenakan remaja belum mampu menjalankan tugas perkembangan sosialnya. Tugas perkembangan sosial remaja adalah tugas yang khas dimiliki oleh para remaja. Para remaja secara sadar atau tidak, mereka harus memenuhi tugasnya tersebut, tetapi di satu sisi tantangan remaja untuk memenuhi tugas tersebut sangatlah berat. Sehingga para remaja membutuhkan orang lain, misalnya keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial untuk memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya.

Milia Fortunela, (2014:76) membedakan masa para remaja menjadi empat bagian, yaitu “masa pra-remaja usia 10–12 tahun, masa remaja awal usia 12–15 tahun, masa remaja pertengahan antara usia 15–18 tahun, dan masa remaja akhir berada pada usia 18 – 21 tahun”. Artinya rentang usia pada masa remaja itu terbagi atas empat bagian yang berbeda, yaitu ada masa pra-remaja, remaja awal, remaja pertengahan, dan masa remaja akhir.

Dalam rentang usia tersebut, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai para remaja, tugas–tugas itu di antaranya :

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.

4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara.
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistemetika sebagai pedoman dalam bertingkah laku;
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa pada masa remaja seseorang diharapkan dapat berinteraksi dan bersosialisasi di dalam masyarakat dengan baik. Perkembangan ini juga ditandai dengan semakin intensnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka, karena remaja akan banyak meluangkan waktu mereka bersama teman sebaya dibanding lingkungan lainnya.

Banyak remaja yang belum siap mengalami perubahan dalam dirinya, padahal mereka diharapkan mampu untuk mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya dalam pencarian jati dirinya, agar dapat diterima di dalam keluarga dan masyarakat. Menurut Elizabeth (dalam Podo Yuwono, Fajar Agung Nugroho, Ernawati dan Dadi Santoso, 2020:13) “remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan prilaku, lebih besar dari pada pengaruh keluarga”

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa remaja akan banyak menghabiskan waktunya di luar bersama kelompok teman sebayanya, dan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi kehidupan remaja selanjutnya baik itu dalam bersikap, berbicara, minat,

penampilan serta perilakunya, dibanding pengaruh keluarganya sendiri. Pengaruh dari luar ini yang akan di adopsi oleh para remaja dan menerapkannya dalam keseharian mereka.

Dalam perkembangan sosial remaja, interaksi sosial sangatlah berperan penting, remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya berpenampilan, berperilaku sama dengan anggota kelompok populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh teman-teman sebayanya semakin besar. Demikian juga sebaliknya jika seorang remaja berperilaku jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya, peluang untuk ditolakpun akan semakin besar juga. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan kehidupan remaja.

Selain itu interaksi sosial juga akan membantu remaja dalam keluar dari lingkup keluarga serta mampu berikan kontribusi besar bagi mereka untuk masuk ke dunia yang membuatnya lebih mandiri lagi. Sebagaimana yang di kemukakan oleh H. Bonner (dalam Ahmad Multazam, 2015:13) bahwa :

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Pengertian ini menggambarkan kelangsungan hubungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa pada masa ini, interaksi sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

Menurut Ardimen, Devi Yeni Natalia, Rafsel Tas'adi, dan Rosa Dovita, 2018: 121) diketahui bahwa “pentingnya membangun interaksi sosial yang baik dengan siapa saja tentunya akan menguntungkan bagi individu yang tinggal dalam satu atap yang sama.” Untuk itu maka interaksi yang baik mampu membantu individu yang tinggal di atap yang sama dalam melakukan

berbagai aktivitas, baik itu kerjasama serta terhindar dari konflik atau pertentangan.

Dalam proses interaksi sosial ini tentunya tak selalu berjalan mulus dan baik, karena manusia juga memiliki akal dan pikiran yang terkadang akal pikiran ini didominasi dengan prasangka-prasangka, baik itu yang bersifat positif maupun negatif, namun dalam kenyataan yang sering ditemukan dalam keseharian, cenderung prasangka negatif inilah yang sering muncul dan menjadi penghambat dalam proses interaksi sosial yang baik dan sehat, terkadang kita berpikiran buruk terhadap orang lain atau kelompok tertentu, padahal apa yang kita pikirkan belum tentu benar adanya.

Dari hasil observasi penulis di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar pada Senin, 15 November 2021. Di mana penulis melakukan observasi terhadap keseharian anak di tempat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial anak panti asuhan tersebut cukup baik, tidak hanya kepada teman sekamar, tetapi juga terhadap anggota yang ada di panti tersebut. Saling membantu, saling mengingatkan dan selalu menyemangati satu sama lain. Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus panti ibu Ayu Mailasari pada Senin, 15 November 2021. Pembina menyatakan bahwa “interaksi sosial terutama pada anak di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar sangat beragam, baik itu dalam bentuk individu, kelompok belajar dan ada juga yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan yang ada di panti tersebut.

Dalam wawancara penulis mendapatkan informasi bahwa interaksi yang terjalin, khususnya interaksi sosial, para anak memiliki interaksi sosial yang dekat dan kompak mereka saling membantu dan saling *support* untuk kemajuan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada waktu belajar malam mereka saling membantu dan berbagi ilmu dalam mengerjakan tugas rumah yang di berikan guru di sekolah. Selain Disini penulis juga menanyakan apakah pernah terjadi hal kurang baik dalam interaksi sosial atau interaksi kurang baik antara anak-anak yang berada di Panti Asuhan Ade Irma Suryani

Nasution Batusangkar , dan pembina mengakui pernah terjadi kasus di mana seorang anak panti yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya yang lain dan merasa tidak dianggap sehingga sering keluyuran sepulang sekolah untuk bermain dengan temannya yang tidak berada di lingkungan panti dan menimbulkan permasalahan di antara penghuni panti.

Selain dengan pembina panti penulis juga mewawancarai beberapa orang anak panti yang berinisial IWR menjelaskan, “mereka sangat mengharapkan interaksi sosial yang mereka jalin jauh dari hal-hal yang negatif, namun membawa mereka kearah yang positif, karena mereka berinteraksi atas dasar kecocokan diri namun kenyataannya ada saja anak yang tidak mampu menjalin interaksi yang baik di dalam lingkungan panti sehingga mengalami kesenjangan dalam lingkungan mereka.”

Beranjak dari masalah dan fenomena ini, maka penulis tertarik untuk mendalami dan menganalisa interaksi sosial anak di panti asuhan ini, melalui sebuah penelitian dengan judul “**Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar.**”

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah Interaksi sosial yang terjalin pada anak di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Interaksi sosial disosiatif dan asosiatif anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar ?

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial disosiatif anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar ?
2. Bagaimana interaksi sosial asosiatif anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar ?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui interaksi sosial disosiatif anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar .
2. Untuk mengetahui interaksi sosial asosiatif anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar.
3. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
 - a. Guna teoritis yaitu mengembangkanteori–teori yang berhubungan dengan interaksi sosial anak di panti asuhan ade irma suryani batusangkar
 - b. Sebagai referensi perbandingan *research* mahasiswa sarjana terutama calon sarjana Bimbingan dan Konseling
 - c. Sebagai salah satu prasyarat demi guna menyelesaikan pendidikan Strata (S1) pada ilmu Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Adapun manfaat luaran penelitian adalah dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Defenisi Istilah

Interaksi Sosial yaitu, Menurut Gillin dan Gillin (dalam Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, 2014: 72) “ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.”

Interaksi sosial menurut H. Bonner (dalam Ahmad Multazam, 2015:13) adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Pengertian ini menggambarkan kelangsungan hubungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.

Dalam hal ini individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, di mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu lagi dapat juga menyesuaikan diri secara alopastis dengan individu lain, di mana individu yang lain itulah yang di pengaruhi oleh dirinya.

Selanjutnya dalam interaksi sosial adanya saling keterkaitan dan pengaruhnya bagi individu, di mana individu dengan individu yang lain saling mempengaruhi selama dalam proses interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam 2014: 72) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan individu dengan

individu dan individu dengan kelompok ini selaras dengan penelitian yang telah peneliti teliti yaitu “Interaksi yang terjalin pada anak di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar.”

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, di mana hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam (2014: 72) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.”

Berdasarkan uraian di atas interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok manusia yang saling mempengaruhi. Menurut Walgito (dalam Ningrum Virgia Fatnar dan Anam Choirul 2014: 72) “ Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.”

Berdasarkan uraian di atas bahwa interaksi sosial adalah adanya suatu hubungan yang timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dan juga kelompok dengan kelompok. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Syahrial dan Rusdiyanta (2009: 26) “Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang orang perorangan, dan kelompok manusia.”

Berdasarkan uraian di atas bahwa interaksi sosial tersebut adalah hubungan yang menyangkut dengan individu, kelompok. Di mana dalam interaksi sosial tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Borner (dalam Ahmad Multazam, 2015:13) “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.”

Berdasarkan penjelasan di atas interaksi sosial yaitu hubungan sesama yang saling mempengaruhi satu sama lain dan interaksi sosial tersebut terjadi apabila adanya dua atau lebih individu yang berinteraksi secara timbal balik atau adanya respon. Interaksi sosial tersebut dapat bersifat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki tingkah laku individu yang bersifat positif.

Setiap manusia dituntut untuk mengadakan hubungan dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dalam segala hal dalam kehidupannya. Menurut Caplin, (dalam Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017:212) bahwa “hubungan yang terjalin antara individu satu dengan yang lainnya dapat terbentuk dalam sebuah interaksi. Interaksi berarti satu pertalian sosial antara individu satu dengan individu lainnya, sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu dan lainnya.”

Interaksi dalam hal ini dapat berupa interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya. Menurut Yarkin (dalam Indah Puji Lestari, 2013:3) menjelaskan “setiap anggota kelompok memiliki peranannya masing-masing, dan peran tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti contoh dalam sebuah keluarga, dalam satu kelompok memiliki peran penting dalam membimbing anak-anaknya sebelum terjun kedalam masyarakat yang lebih luas.”

Melalui interaksi sosial individu menyesuaikan diri dengan individu yang lain. Penyesuaian diri dalam hal ini mengandung arti bahwa individu dapat menyatukan diri dengan lingkungan sekitarnya, ataupun juga dapat mengubah lingkungan menjadi sesuai dengan

keadaan individu tersebut dan juga sesuai dengan yang diinginkan individu. Interaksi sosial yang terlihat sederhana ini sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks yang dilandasi oleh berbagai faktor psikologis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Bonner (dalam Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017:212). yang mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia, didalamnya perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.

Soekanto (2002:66) mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan “syarat utama terjadinya berbagai aktivitas sosial. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan seseorang. Tanpa adanya interaksi sosial maka akan sulit dicapai kehidupan bersama.” Seperti halnya yang diungkapkan Gilin dan Gilin (dalam Soekanto, 2000:67) bahwa interaksi sosial juga merupakan “hubungan antara perorangan individu, kelompok-kelompok individu maupun antara individu dengan kelompok, dan hubungan ini merupakan hubungan yang bersifat dinamis.” Berjabat tangan, saling menegur, dan saling berbicara pada saat dua orang bertemu dapat dikatakan sebagai awal dari dimulainya sebuah interaksi sosial.

Gilin dan Gilin (dalam Soekanto, 2000:66) sebelumnya bahwa “interaksi sosial juga terjadi antara kelompok-kelompok individu, yang biasanya terjadi pada kelompok sebagai suatu kesatuan tanpa melibatkan perasaan pribadi anggotanya.” Contohnya seperti yang dikemukakan oleh Gilin dan Gilin (dalam Soekanto,2000:68) adalah “dalam perang dunia kedua saat negara perancis yang berseteru dengan jerman. Pada suatu patroli, perancis berhasil menawan tiga orang tentara Jerman setelah dibawa oleh tentara Perancis ternyata dua orang diantara tentara tersebut saling mengenal dan berteman sebelum terjadinya perang.” Hal ini membuktikan bahwa interaksi sosial tersebut tidak bersifat pribadi, karena tentara tersebut bukanlah bermusuhan

secara pribadi, akan tetapi bermusuhan secara kelompok, dalam hal ini negara perancis dan Jerman, yang saling berseteru.

Interaksi sosial bersifat positif, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sarwono (dalam Islamiah Dewi Syamrah, M. Ridwan Said Ahmad, 2018: 43) bahwa interaksi sosial adalah

hubungan untuk mencapai hal yang positif. Dapat dilihat dalam kelompok-kelompok murid yang berada di dalam sebuah kelas, saat guru memberikan tugas kelompok kepada muridnya maka setiap anggota kelompok akan bahu-membahu menyelesaikan tugas tersebut sebaik-baiknya agar dapat nilai yang bagus dan pujian dari guru mereka.

Disamping bersifat positif, interaksi sosial juga dapat berakibat negatif, karena adanya interaksi sosial maka terjadi pembenturan atau perbedaan pendapat yang menimbulkan pertentangan bahkan akhirnya dapat menimbulkan permusuhan.

Burgio (dalam Asrul Muslim, 2013:484) mengungkapkan bahwa interaksi sosial adalah “aktivitas yang membutuhkan hampir semua individu dalam kehidupan sehari-hari dan individu yang memiliki kesulitan berhubungan dengan orang lain sering merasa tidak nyaman, cemas, terkucilkan, atau perilaku yang menyimpang.” Dinamika interaksi sosial mencakup penilaian harapan akan kemampuan untuk meminimalisir ketidakcocokan antara keberhasilan penyajian diri dengan perilaku yang sebenarnya. Seperti halnya dikatakan Calhoun dan Acocella (dalam Islamiah Dewi Syamrah, M. Ridwan Said Ahmad, 2018: 43) seseorang membutuhkan orang lain dan menghabiskan sebagian besar dari waktunya untuk berinteraksi sosial. Kegiatan sosial tersebut mengajarkan pada keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima orang lain di sekitar individu. Fazio (dalam Indah Puji Lestari, 2013:4) menjelaskan bahwa interaksi sosial terbentuk dari persepsi seseorang melalui proses penyimpulan terhadap orang lain di sekitarnya dan ditemuinya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang bersifat dinamis, didalamnya terdapat saling ketergantungan secara psikologis untuk menajapai sesuatu yang bersifat positif. Interaksi sosial juga merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia.

Setiap individu pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk bermasyarakat dan juga mendorong manusia untuk melakukan pergaulan. Pergaulan tersebut akan mempunyai dampak terhadap perubahan tingkahlaku, gagasan dan akan memberikan corak pada kehidupan pribadinya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Kelangsungan interaksi sosial walaupun bentuknya sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Berawal dari sebuah interaksi yang sederhana sering kali muncul masalah yang perlu diselesaikan sehingga diperlukan suatu strategi penanganan yang efektif sesuai dengan masalah yang dihadapi. Apabila individu memiliki strategi penanganan masalah yang menuju kearah positif, maka hal tersebut akan menunjang interaksi individu dengan lingkungannya.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara individu dengan kelompok.

Interaksi juga memiliki simbol didalamnya yang diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau makna yang diberikan kepada individu atau suatu kelompok yang menggunakannya.

Soekanto (2000:73) mengatakan bahwa suatu proses interaksi berlangsung didasarkan pada berbagai faktor yang bergerak secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Faktor-faktor tersebut yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

1) Faktor imitasi

Faktor imitasi menurut Gerungan (dalam Indah Puji Lestari, 2013:3) memiliki peranan yang besar dalam proses interaksi sosial. Seperti hal anak yang belajar untuk membicarakan dengan mengimitasi dari apa yang dikatakan oleh orang tuanya, selanjutnya dengan berbicara merupakan alat komunikasi yang terpenting untuk mengarah pada proses interaksi. Dampak positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah- kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Di samping dampak positif, imitasi juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila yang di tiru adalah tindakan-tindakan yang salah ataupun menyimpang secara moral atau hukum, dan apabila hal ini ditiru oleh individu dalam jumlah besar, maka proses imitasi dapat menimbulkan kesalahan kolektif dalam jumlah yang besar.

Soekanto (2000:75) menjelaskan bahwa dampak negatif lain dari imitasi adalah “dapat melemahkan pengembangan daya kreasi seseorang. Salah satu sebab individu melakukan imitasi adalah karena merasa perlu untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang lain, terutama orang yang dikagumi oleh individu tersebut.”

Pendapat serupa di kemukakan oleh G.Tarde (dalam Indah Puji Lestari, 2013:3) bahwa imitasi merupakan “faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.” Masyarakat adalah sekelompok manusia yang individu-individu didalamnya mengimitasi antara satu dengan yang lainnya. Bahkan masyarakat yang sebenarnya adalah apabila manusia mulai untuk meniru kegiatan manusia lainnya. Imitasi tidak berlangsung secara spontan. Akan tetapi ada faktor yang mendorong individu untuk melakukan imitasi diantaranya adalah faktor psikologis.

Chorus (dalam Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017:212) menambahkan bahwa masyarakat tidak dengan mudah melakukan imitasi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah

adanya minat ataupun perhatian yang cukup besar terhadap suatu yang akan diimitasi, adanya sikap menjunjung tinggi dan mengagumi hal yang akan diimitasi, dan adanya perbedaan pengertian, tingkat perkembangan, serta tingkat pengetahuan dari individu yang melakukan imitasi.

2) Faktor sugesti

Sugesti merupakan sebuah pengaruh psikologis yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain. Umumnya sugesti diterima oleh individu tanpa diiringi oleh kritik dari individu tersebut.

Seperti halnya diungkapkan oleh Bimo (dalam Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017:212) bahwa sugesti “memiliki tujuan dan maksud yang jelas karena seseorang dengan secara aktif memberikan pandangan agar dapat diterima orang lain. Sugesti memiliki peran penting dalam interaksi sosial karena dengan sugesti berbagai pandangan akan secara cepat menyebar diantara banyak orang.” Di sisi lain, sugesti juga dapat memberikan dampak negatif dalam perkembangan kepribadian seseorang, karena akan menimbulkan sifat ketergantungan dengan orang lain dan juga menurunkan daya kreatif individu. Sugesti memiliki peranan dalam pembentukan norma-norma yang ada dalam masyarakat karena banyaknya pedoman tingkah laku yang diambil dari adat kebiasaan tanpa adanya pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, guru, ataupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Soekanto (2000:80) faktor sugesti berlangsung “pada saat seseorang memiliki suatu pandangan atau suatu sikap dari dalam dirinya, kemudian pandangan atau sikap tersebut diberikan kepada pihak lain dan diterima oleh pihak yang bersangkutan. Pada dasarnya proses sugesti memiliki kesamaan dengan imitasi, hanya saja titik tolaknya yang berbeda.” Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, dan emosi tersebut yang menghambat daya berfikirnya secara rasional. Apabila

orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau yang memiliki kekuasaan, maka hal tersebut dapat juga memicu terjadinya sugesti, karena pandangan atau sikap yang diberikan olehnya merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

Seperti contohnya suatu pandangan atau pendapat yang dikemukakan oleh seorang tokoh masyarakat tertentu besar kemungkinan untuk dipercaya bahkan diikuti oleh anggota masyarakat tersebut.

3) Faktor identifikasi

Identifikasi menurut Freud (dalam Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017:212) merupakan sebuah “dorongan untuk menjadi sama atau identik dengan orang lain. Seperti halnya pada anak yang diajarkan norma-norma atau aturan-aturan sosial dari orang tuanya, maka akan tertanam dalam diri anak sesuatu yang baik dilakukan dan juga yang tidak baik dilakukan.” Faktor identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi. Dikatakan demikian karena kepribadian seseorang terjadi berdasarkan proses identifikasi. Identifikasi sebenarnya merupakan suatu perasaan dalam diri individu yang mendorong individu tersebut untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi itu sendiri dapat berlangsung tanpa adanya kesadaran dari individu, maupun dengan diikuti kesadaran dari individu atau secara disengaja karena seringkali individu cenderung membutuhkan sosok ideal tertentu didalam proses kehidupannya. Sosok ideal tersebut merupakan sosok yang dikenal dengan baik oleh individu sehingga identifikasi dapat berlangsung, dan pandangan serta sikap yang dimiliki sosok tersebut dapat menyatu kedalam diri individu.

Seperti halnya dikemukakan oleh Bimo (dalam Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017:212) seorang anak yang mengidentifikasi “sikap dan norma-norma dari orang tuanya, kemudian menjadikan

sikap tersebut perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan anak yang beranjak remaja dan mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas maka anak mulai beralih dengan mengidentifikasi orang-orang didalam masyarakat yang dianggap ideal.”

Seseorang yang telah dikatakan dewasa seringkali akan mengidentifikasi dirinya dalam kondisi tertentu, misalnya orang tua yang mengidentifikasi dirinya dengan anak-anak mereka dalam suatu keadaan tertentu, sehingga akan terjadi keadaan timbal balik yang merupakan ciri dari interaksi sosial. Dengan demikian berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan dengan proses imitasi dan sugesti walaupun kemungkinan proses identifikasi pada mulanya diawali oleh imitasi sehingga sugesti tersebut tetap ada.

4) Faktor simpati

Soelaiman dan Noer (dalam Sentosa, 2009: 11) merumuskan simpati sebagai perasaan tertarik seseorang terhadap orang lain. Simpati lebih didasarkan pada perasaan, seseorang dapat secara tiba-tiba merasa tertarik dengan orang lain seperti dengan dirinya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Soekanto (2000:82) bahwa proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dorongan utama dalam proses ini adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan individu yang satu sama lain saling mengerti, berbeda dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena memiliki kelebihan dan kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh.

Disamping individu tertarik dengan individu lain, Bimo (Sentosa, 2009: 11) mengemukakan bahwa individu juga dapat

menunjukkan penolakan terhadap sikap orang lain, sikap ini yang disebut dengan antipati.

Berbeda dengan simpati yang bersifat positif, antipati memiliki sifat negatif. Adanya simpati antara individu satu dengan yang lainnya maka akan terjalin saling pengertian yang mendalam. Dengan demikian interaksi sosial yang terjalin atas dasar simpati akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan interaksi atas dasar sugesti maupun imitasi.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial yakni adanya faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Dikatakan demikian karena didalam kenyataannya proses interaksi sosial tersebut memang sangat kompleks, sehingga terkadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut (Sentosa, 2009: 11).

Herbert Blumer (dalam Kamanto, 2004) berpendapat bahwa interaksi adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Selanjutnya makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Banyak orang menganggap bahwa warna merah berarti berani dan warna putih berarti suci.

Makna warna tersebut menurut Blumer (dalam Kamanto, 2004) berasal atau muncul dari interaksi sosial. Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu, proses tersebut disebut dengan *interpretative process*. Blumer (dalam Kamanto, 2004) menekankan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak langsung diterima oleh individu, akan tetapi ditafsirkan terlebih dahulu.

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial berlangsung dalam berbagai wujud ataupun bentuk yang menggambarkan suatu proses interaksi berlangsung. Soekanto (2002:84) mengemukakan interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*), pertikaian (*conflict*), dan juga dapat berupa akomodasi (*accommodation*). Sebagai contoh dalam sebuah kelompok individu, kemudian kelompok tersebut kedatangan anggota baru didalamnya. Tentunya tidak semua anggota kelompok yang lama dapat menerima kehadiran anggota baru, yang akhirnya menimbulkan suatu pertentangan didalam kelompok tersebut.

Untuk mencegah agar pertentangan yang terjadi tidak **berlanjut**, maka pemimpin kelompok berusaha untuk mereda pertentangan yang terjadi dan mengatasi masalah yang ada, sehingga tercapai suatu keadaan akomodasi yang menjadi dasar suatu kerja sama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (Sentosa, 2009: 11) bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi social, sebagai berikut:

1) Proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah cooperation, akomodasi dan asimilasi.

a) Cooperation (Kerjasama)

Kerja sama adalah usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama biasanya berawal dari kesamaan orientasi. Bentuk kerja sama dibagi menjadi 4 yaitu: Kerja sama spontan, yang terjadi secara serta merta. Kerja sama langsung, sebagai hasil perintah atasan kepada bawahan atau penguasa terhadap rakyatnya. Kerja sama kontrak, dilakukan atas dasar syarat-syarat atau ketentuan tertentu yang disepakati bersama. Kerja sama tradisional, yaitu kerja sama sebagian atau unsur-unsur tertentu dari sistem sosial.

Sedangkan menurut Nashrillah (2017:13) Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Dan hal yang senada dengan penjelasan di atas juga dituturkan oleh Permatasary dan Irdiyanto (2016:4) bahwa kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan Bersama.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah bentuk hubungan interaksi sosial yang bertujuan untuk saling memberi dan kerja sama dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Munculnya kerja sama dikarenakan adanya orientasi antara individu dan individu yang lainnya, ataupun kelompok lainnya.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian diri orang perorang atau kelompok-kelompok manusia yang semula saling bertentangan. Akomodasi dilakukan sebagai upaya mengatasi ketegangan-ketegangan antara pihak yang bertentangan. Sedangkan menurut Nasrillah (2017:1829) juga menerangkan bahwa akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan.

Sedangkan menurut Fatnar dan Chairul Anam (2014:72) menjelaskan bahwa akomodasi sebagai suatu proses di mana orang perorang saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akomodasi adalah suatu upaya untuk saling mengadakan penyesuaian diri, dan saling memperbaiki hubungan antara kedua belah pihak yang mengawali pertentangan antara keduanya. Tujuan dari akomodasi ini adalah untuk terciptanya kembali keseimbangan interaksi sosial terkait norma dan nilai dalam masyarakat.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Sedangkan Permatasary dan Irdiyanto (2016:4) menjelaskan bahwa asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asimilasi suatu upaya untuk mengurangi seluruh perbedaan yang ada dalam hubungan interaksi. Proses ini meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama.

2) Proses Disosiatif

Proses yang disosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk bentuk khusus proses sosial yang disosiatif adalah persaingan, pertentangan dan kontradiksi.

a) Persaingan

Persaingan merupakan suatu proses sosial individu ataupun beberapa kelompok manusia yang bersaing secara personal ataupun secara kelompok, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan. Persaingan adalah suatu proses sosial

ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan terjadi bila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya sangat terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum.

Sujarwanto, 2012 (dalam Permatasary dan Irdiyanto,2016:4) mengartikan persaingan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Maka dapat disimpulkan bahwa persaingan merupakan suatu persaingan yang bertujuan untuk mencari suatu kemenangan dan keunggulan dalam bidang kehidupan, persaingan ini bersifat negative karena bisa menimbulkan adanya pertentangan antara individu maupun kelompok dalam proses interaksi.

Ada beberapa fungsi persaingan yaitu: Menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang sama-sama menuntut dipenuhi, padahal sulit dipenuhi semuanya secara serentak. Menyalurkan kepentingan serta nilai-nilai dalam masyarakat, terutama kepentingan dan nilai yang menimbulkan pertentangan. Menyeleksi individu yang pantas memperoleh kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya.

b) Bentuk kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dengan pertentangan. Hal ini ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan juga perasaan tidak suka yang disembunyikan. Kontravensi dapat juga merupakan sikap

mental yang tersembunyi terhadap orang lain ataupun terhadap unsur-unsur kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian apabila terus tertanam dalam diri individu, namun tidak menimbulkan suatu pertikaian atau pertentangan.

Kontravensi merupakan proses sosial yang ditandai ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Penyebabnya adanya perbedaan pendirian antara kalangan tertentu dengan kalangan lain dalam masyarakat, atau dengan pendirian masyarakat. Setiadi dkk, 2013: 103 (dalam Permatasary dan Irdiyanto ,2016:4) menambahkan bahwa Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kotravensi merupakan suatu perasaan yang menunjukkan adanya keraguan dan ketidakpastian yang ditunjukkan oleh satu kelompok kepada kelompok lainnya yang kemudian diungkapkan secara terbuka kepada kelompok tersebut.

Bentuk kontravensi adalah: Kontravensi umum, misal penolakan, mengancam pihak lain, perlawanan. Kontravensi sederhana, misal menyangkal pernyataan orang di depan umum. Kontravensi intensif, misal penghasutan atau penyebaran isu. Kontravensi rahasia, misal pembocoran rahasia. Kontravensi taktis, mengejutkan pihak lain, provokasi, dan intimidasi.

c) Pertentangan

Pertentangan merupakan suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan

jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Pertentangan secara umum sering terjadi di dalam masyarakat sebagai gejala sosial yang alami. Pertentangan adalah proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Permatasary dan Irdiyanto (2016:4) juga menjelaskan pertentangan (pertentangan) merupakan bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan.

Nashrillah (2017:1831) juga menjelaskan bahwa pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Dari uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pertentangan (pertentangan) merupakan salah satu dari bentuk interaksi sosial antar individu maupun kelompok yang ertujuan untuk mencapai tujuan kelompok dengan cara melalui pertentangan dan kekerasan serta ancaman kepada lawannya.

Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial berlangsung dalam bentuk positif dan juga dalam bentuk negatif. Bentuk positif dari interaksi sosial dapat berupa kerja sama dalam suatu kelompok individu untuk mencapai suatu tujuan bersama, sedangkan bentuk negatif dari interaksi sosial dapat berupa pertentangan antara individu dalam suatu kelompok atau antara kelompok satu dengan yang lainnya yang menimbulkan pertentangan dan akhirnya

menjadi terputusnya suatu komunikasi. Menurut Sisrazeni (2014:50) menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial:

1. Pelaku jumlahnya lebih dari satu orang
2. Terjadi komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol
Punya dimensi waktu: masa lampau, masa sekarang dan masa yang simbol
3. Akan datang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
4. Mempunyai tujuan tujuan tertentu bisa sama dan bisa pula berbeda

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut adalah pelakunya lebih dari satu orang agar adanya hubungan yang timbal balik seperti aksi dan reaksi dan memiliki tujuan tujuan, pendapat yang sama juga menurut Munawir (dalam Malentika, Nella dan Marwadah 2017:99)
“Terdapat bentuk-bentuk interaksi social dalam masyarakat yaitu:

- a) Adanya dua orang pelaku atau lebih,
- b) Adanya hubungan timbal balik antar-pelaku,
- c) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung,
- d) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas bentuk-bentuk interaksi sosial adalah harus adanya lawan bicara dalam proses interaksi sosial, di mana orang tersebut yang akan menjadi lawan bicara dan menimbulkan hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain. Memulai proses interaksi sosial tersebut diawali dengan kontak sosial, kontak sosial tersebut akan menjadi awal untuk melakukan proses interaksi sosial dan interaksi sosial tersebut akan mempunyai maksud dan tujuan yang jelas. Menurut Baswori (dalam Hasnawiah Takuat 2016:47) bentuk-bentuk interaksi sosial:

- a) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang .

- b) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- d) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

Berdasarkan pendapat di atas bentuk-bentuk interaksi sosial harus adanya orang lebih dari 1 orang untuk berinteraksi, interaksi sosial diawali dengan kontak sosial yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut dapat membahas atau menceritakan masa lampau, kini dan masa datang untuk mendapatkan aksi dari kedua belah pihak dan dalam interaksi sosial tersebut juga terdapat tujuan-tujuan yang jelas.

d. Tahap-tahap Interaksi Sosial

Untuk tahapan proses asosiatif dan disosiatif Mark L. Knapp (dalam Kamanto, 2004) menjelaskan tahapan interaksi sosial untuk mendekatkan dan untuk merenggangkan. Tahapan untuk mendekatkan meliputi tahapan memulai (*initiating*), menjajaki (*experimenting*), meningkatkan (*intensifying*), menyatupadukan (*integrating*) dan mempertalikan (*bonding*). Sebagai contoh dalam tahapan-tahapan ini, misalnya saat seseorang mendapatkan pekerjaan baru kemudian memasuki lingkungan kerja yang baru kemungkinan besar seseorang akan memulai suatu obrolan ringan dengan rekan-rekan di tempat kerjanya. Hasil komunikasi tersebut akan dijadikan dasar untuk hubungan selanjutnya. Tahapan untuk merenggangkan meliputi membeda-bedakan (*differentiating*), membatasi (*circumscribing*), memacetkan (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan memutuskan (*terminating*). Hal-hal yang semula dilakukan secara bersama-sama lambat laun mulai dilakukan sendiri-sendiri. Keegoisan dari tiap individu mulai muncul dan menguat, sedangkan toleransi terhadap

orang lain mulai menurun. Kemudian komunikasi mulai menjadi suatu hal yang menimbulkan pertentangan karena cenderung ditanggapi dengan bantahan ataupun sangkalan.

e. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Ada beberapa aspek-aspek interaksi sosial yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Secara rinci aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1) Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

2) Adanya individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilannya individu individu yang melaksanakan hubungan.

3) Adanya tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Di samping itu, tiap-tiap kelompok memiliki fungsi di dalam kelompoknya (Sentosa, 2009: 11).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa ada empat aspek atau ciri-ciri yang harus ada dalam melakukan interaksi sosial di mana didalam suatu interaksi social harus ada hubungan, individu, tujuan, dan hubungan yang terstruktur dan keempat aspek ini harus dipenuhi untuk melakukan interaksi sosial.

Lebih lanjut Soekanto (dalam Urfa Fajarwati, 2013:16) menjelaskan adapun ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- b. Adanya komunikasi antar pelaku menggunakan symbol-simbol.
- c. Adanya dimensi waktu (masa lampau, masa kini dan masa mendatang) yang menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

Dari beberapa penjabaran di atas dapat kita ketahui bahwa dalam melakukan interaksi sosial harus ada individu lebih dari satu orang dan sedang melakukan komunikasi dan mempunyai tujuan dari komunikasi yang dilakukan tersebut baik itu tujuan yang sama ataupun tujuan yang tidak sama.

f. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada kontak sosial (*sosial contact*) dan komunikasi sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk terjadinya interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya.

1) Kontak sosial (*sosial contact*)

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Soekanto (2002) menjelaskan bahwa kontak secara fisik terjadi apabila terjadi hubungan antara anggota badan seperti misalnya bersalaman atau berjabat tangan. Sebagai gejala sosial, kontak tidak selalu harus bersifat fisik karena individu dapat menjalin hubungan dengan individu lainnya tanpa harus bersentuhan langsung secara fisik, misalnya dengan berbicara dengan orang lain maka telah terjadi kontak sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi, manusia dapat melakukan hubungan atau kontak dengan pihak lain tanpa harus bertatap muka secara langsung, misalnya dengan menggunakan pesawat telepon, individu dapat menjalin kontak dengan pihak lain yang berada ditempat yang tidak terjangkau bila harus bertatap muka secara langsung. Kontak sosial dapat berlangsung antara individu satu dengan individu lainnya,

antara individu satu dengan suatu kelompok tertentu ataupun sebaliknya, serta antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan diikuti oleh pemberian sebuah penafsiran serta reaksi terhadap informasi yang disampaikan tersebut. Bimo (dalam Hasnawiah Takuat, 2016:47) mengemukakan bahwa melalui komunikasi individu dapat menyampaikan berbagai ide, pemikiran, ataupun pengetahuan yang didapatnya kepada orang lain secara timbal balik. Selanjutnya melalui komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Hal serupa dikemukakan oleh Soekanto (2002:22) bahwa komunikasi memiliki arti penting yakni sebuah tafsiran yang diberikan oleh individu terhadap perilaku orang lain, dalam hal ini perilaku berupa cara berbicara, gerak bahasa tubuh ataupun sikap, selain itu juga penafsiran terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Kemudian orang tersebut akan memberikan reaksi terhadap sesuatu yang ingin disampaikan tersebut. Penafsiran yang muncul dalam komunikasi memiliki berbagai macam arti, terutama terhadap tingkah laku orang lain. Seperti contoh adalah seulas senyum dapat memberikan bermacam-macam arti bagi orang lain, dapat diartikan sebagai sikap bersahabat dan ramah, akan tetapi juga dapat memunculkan arti sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Bimo (dalam Hasnawiah Takuat, 2016:47) selanjutnya mengungkapkan bahwa apabila komunikasi berlangsung secara terus-menerus maka akan terjadi interaksi, yakni proses saling mempengaruhi antara individu satu. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi bila adanya kontak sosial diantara individu satu dengan yang lainnya, akan tetapi tanpa adanya komunikasi maka interaksi tidak dapat berjalan dengan baik. Seorang individu melakukan

kontak sosial dengan orang lain seperti berjabat tangan dapat dikatakan telah terjadi interaksi sosial, namun apabila tidak diiringi dengan suatu komunikasi maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial tidak terjadi, karena tidak adanya suatu informasi yang disampaikan sehingga tidak menimbulkan suatu reaksi apapun dari pihak lain.

Kontak sosial dan komunikasi berjalan saling melengkapi untuk mewujudkan terjadinya suatu interaksi sosial.

Disamping itu Kamanto (2004:143) mengungkapkan bahwa interaksi sosial juga memiliki aturan, dan aturan tersebut dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu dari Robert Hall serta defenisi situasi dari W.I.Thomas (dalam kamanto, 2004:13). Hall (dalam Kamanto, 2004:14) menjelaskan dimensi ruang dengan “membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial dan jarak publik. Masing- masing jarak tersebut memiliki dua tahap didalamnya, yakni tahap dekat dan tahap jauh.”

Jarak intim meliputi keterlibatan individu dengan orang lain secara fisik yang juga disertai oleh keterlibatan intensif dari organ panca indera seperti penglihatan, sentuhan kulit, hembusan nafas, dan juga suara. Interaksi dalam jarak intim berlangsung pada saat misalnya dua orang atlet gulat yang terlibat dalam suatu pertandingan gulat. Gulat dapat dikatakan sebagai olahraga dengan jarak dekat karena atlet satu sama lain terlibat intensif secara fisik seperti bersentuhan kulit, hembusan nafas serta penglihatan. Tahap jauh dalam jarak intim terjadi apabila individu terpaksa berada pada jarak intim dengan orang lain yang tidak dikenalnya, seperti dalam kendaraan umum, maka individu tersebut akan berusaha sebisa mungkin menghindari kontak fisik dengan orang lain disekitarnya. Jarak pribadi meliputi individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lainnya, seperti sepasang suami dan istri, hubungan

ini pun dapat dikatakan sebagai interaksi tahap dekat pada jarak pribadi. Interaksi tahap jauh pada jarak pribadi adalah ketika sekelompok individu dalam sebuah permainan kelompok, setiap anggota kelompok saling menyentuh pada saat merentangkan tangan dan rangsangan terhadap panca indera berangsur menurun.

Jarak sosial meliputi interaksi antara individu yang saling berbincang secara normal tanpa harus saling menyentuh. Tahap dekat pada jarak sosial dapat dijumpai dalam suatu kelompok individu yang sedang berdiskusi secara informal ataupun berdiskusi dalam keadaan santai. Tahap jauh pada jarak sosial adalah ketika terjadi hubungan kerja formal yang memiliki batasan yang jelas. Jarak publik meliputi interaksi yang terjadi antara individu yang harus berada didepan umum seperti pemuka agama atau politikus.

Selain aturan mengenai ruang, Hall (dalam Kamanto, 2004:15) juga menjelaskan aturan mengenai waktu. Pada dimensi waktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhi bentuk interaksi, seperti contohnya individu yang terbiasa dengan budaya tepat waktu berada pada lingkungan atau masyarakat yang terbiasa dengan keterlambatan, maka individu pada awalnya akan merasa tidak nyaman dan mempengaruhi interaksinya dengan orang lain disekitarnya.

Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakan oleh W.I. Thomas (dalam Ningrum Virgia Fatnar dan Anam Choirul 2014: 72) Definisi situasi merupakan penafsiran individu terhadap rangsangan dari luar sebelum memberikan reaksi. Individu menerima rangsangan dari luar kemudian sebelum memberikan reaksi, terlebih dahulu individu menafsirkan rangsangan yang diterimanya. Sebagai contoh seorang pria yang memberikan seulas senyum kepada seorang wanita, maka senyuman tersebut diseleksi dan diberi makna oleh wanita tersebut. Apabila menurut definisi situasi wanita tersebut senyuman merupakan makna bahwa pria

tersebut tertarik padanya dan ingin berkenalan, maka wanita tersebut cenderung akan memberikan reaksi yang sesuai dengan penafsirannya, seperti membalas senyuman pria. Defenisi situasi ini dapat dibuat oleh individu dan masyarakat. Thomas (dalam Ningrum Virgia Fatnar dan Anam Choirul 2014: 72) berpendapat bahwa aturan atau norma dibuat agar kepentingan pribadi tidak bertentangan dengan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam proses interaksi sosial harus adanya kontak sosial dan juga komunikasi. Kontak sosial terjadi apabila adanya sentuhan dan juga percakapan dan bertatap muka yang melibatkan aksi dan reaksi, komunikasi yaitu proses penyampian pesan dari individu ke individu lain maupun individu ke sekelompok orang dan memperlihatkan tanggapan dan juga tindakan tertentu. Apabila kontak sosial dan komunikasi sudah dapat dilakukan dengan baik maka interaksi sosial dapat menghasilkan suatu hubungan timbal balik yang baik dan juga saling mempengaruhi satu sama lain.

g. Hambatan-Hambatan Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial, sering terjadinya kendala atau hambatan-hambatan dalam melakukan interaksi sosial baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Menurut Soekanto, menjelaskan dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi sosial menjadi terhambat, faktor tersebut adalah:

- 1) Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi, padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
- 2) Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan

tertentu (dalam Ningrum Virgia Fatnar dan Anam Choirul 2014: 72)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami hal-hal yang menghambat proses terjadinya interaksi sosial berasal dari dalam diri individu di mana pada diri individu tersebut terdapat rasa takut untuk melakukan komunikasi dan memiliki permasalahan pribadi atau pertentangan dengan individu lain.

Menurut Welianto (2010:33) faktor penghambat interaksi social adalah sebagai berikut: kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat. Sikap masyarakat yang masih mengagungkan tradisi masa lampau. Adanya kepentingan yang sudah tertanam kuat (*vested interest*). Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Prasangka terhadap hal-hal baru. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis. Adat atau kebiasaan. Nilai pasrah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hambatan dalam melakukan interaksi sosial berasal dari luar seperti hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan dalam diri seperti kurang percaya diri, adanya rasa takut dalam diri, dan kebiasaan pada diri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi dalam interaksi sosial terdiri dari faktor internal yang ada dalam diri individu dan dari luar individu.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan beberapa penulisan yang penulis dapatkan, penulis menemukan jurnal dan skripsi yang mirip dan relevan dengan penulisan ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Nurkholish Boangmanalu dengan judul: "Perhatian Pengasuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Panti Asuhan Putra Muhamadiyah Medan". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik study lapangan, yang mana berkaitan dengan pemberian perhatian yang dilakukan oleh para pengasuh terhadap anak guna melihat

perubahan interaksi sosial pada anak yang berada di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya perhatian pengasuh terhadap interaksi sosial anak diantaranya dapat mengembangkan kemampuan emosional anak, kemampuan komunikasi anak kepada temannya, kepada pengasuh, kepada guru di sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melihat bagaimana interaksi sosial anak panti asuhan antar individu, kelompok dengan individu dan individu dengan kelompok. Perbedaannya yaitu penelitian ini tidak melihat bagaimana perhatian pengasuh terhadap interaksi sosial pada anak di panti asuhan, hanya melihat bagaimana interaksi anak panti asuhan dengan pembina panti.

2. Adrinus Yofanto Angi Piran, Roni Yuliwar, Arie Ka'areyeno pada tahun 2017 berjudul : "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang". Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya hubungan atau korelasi positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu menjelaskan hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial bagi remaja penyandang cacat fisik di panti asuhan, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah terdapatnya perbedaan dengan metode penelitiannya dan dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada interaksi sosial remaja baik antar individu, individu antar kelompok dan kelompok antar individu.
3. Melia Fortunela, Prasetyo Budi Widodo yang berjudul : "Harga Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Kabupaten Purbalingga". Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan interaksi sosial remaja yang tinggal di panti asuhan dan

remaja yang tinggal bersama keluarga di kabupaten purbalingga. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial anak panti asuhan namun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis membahas interaksi sosial remaja panti asuhan yang lebih difokuskan bagaimana bentuk interaksi sosialnya antar individu dengan kelompok, kelompok dengan individu yang mana tidak membahas mengenai harga diri anak yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian dengan mengungkapkan fenomena yang ada di lapangan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian deskriptif menurut Subana dan Sudrajat (2005:9) “penelitian deskriptif yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan adanya”. Senada dengan itu penelitian deskriptif menurut Desmita (2006:181) Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah“ Penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono, (2012:3) “metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna”. Menurut pendapat di atas penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang terjadi di lapangan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini di laksanakan Di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar yang tentang interaksi sosial anak panti asuhan tersebut.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yaitu di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar yaitu Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar . Waktu penelitian di mulai dari tanggal 21 November 2021 sampai dengan 21 Desember 2021.

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri dan peneliti harus membuat sebuah instrumen untuk di validasi. Menurut Sugiyono (2016:59) mengatakan bahwa “validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademi maupun logikanya” berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa validasi terhadap peneliti yaitu pemahaman dan penguasaan terhadap metode penelitian kualitatif dan kesiapan peneliti.

D. Sumber Data

1. Sumber primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang anak Anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar yang meliputi 2 orang anak panti asuhan yang berusia pra-remaja awal, 2 orang anak panti asuhan remaja awal dan 1 orang anak panti asuhan remaja pertengahan.

2. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data tambahan sebagai penguat dari data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dalam hal ini data sekunder dapat diperoleh dari pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan objek penelitiannya, dalam penelitian penulis hal ini berkaitan dengan pembina Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar. Selain itu data sekunder meliputi buku-buku atau literatur yang relevan dan menunjang secara teoritik terhadap penelitian yang dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama di dalam penelitian, dengan teknik pengumpulan data peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dapat peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara (*interview*), observasi (pengamatan) dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian di lapangan, terkait perilaku yang tampak yang dapat dilihat langsung oleh mata, sehingga peneliti dapat mengetahui secara jelas apa yang terjadi di lapangan. Tujuan penulis melakukan observasi adalah agar penulis dapat melihat secara langsung kejadian yang berkaitan dengan penelitian Penulis di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar .

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian untuk memperoleh data terkait individu dengan mengadakan hubungan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti atau pewawancara dengan terwawancara dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan secara lisan terkait dengan hal yang diteliti oleh peneliti.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interviu dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. (Afifuddin & Beni, 2009:125).

Wawancara dilakukan dengan keluarga siswa berprestasi tersebut dengan tujuan untuk melihat bagaimana interaksi sosial dari anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar tersebut baik dari segi individu ataupun dengan kelompok. Wawancara yang dilakukan mengacu kepada kisi-kisi dan pedoman wawancara

3. Studi Dokumentasi

Menurut pendapat Sugiyono (2007:329) “Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara

dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada”. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data untuk melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian sendiri atau oleh orang lain tentang subjek, dan studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari lapangan selanjutnya data tersebut disusun dan dijabarkan secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca. Menurut Sugiyono langkah-langkah dalam analisis data diantaranya:

1. *Data reduction* (reduksi data), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu
2. *Data display* (penyajian data), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya
3. *Conclusion Drawing/verification*, menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi” (2007: 337-345).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami langkah-langkah dalam analisis data diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam rangka menguji kebenaran/keabsahan data yang sudah diperoleh, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu data yang sudah peneliti dapatkan dengan hasil wawancara. Menurut Sugiyono (2013:273) mengatakan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Lebih lanjut Sugiyono (2013:274) membagi triangulasi dalam beberapa macam yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid, melakukan dan melihat validnya suatu data dapat dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dari kutipan Sugiyono di atas, maka dapat dipahami bahwa triangulasi data adalah sebuah teknik untuk pemeriksaan kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dengan menggunakan teknik triangulasi sumber (terhadap sumber yang berbeda), triangulasi teknik (menggunakan teknik yang berbeda seperti dokumentasi), dan triangulasi waktu (dengan memakai waktu yang berbeda).

Dalam penelitian ini uji keabsahan data peneliti gunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data langsung dari sumbernya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

Penulis melakukan penelitian di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar, berdiri pada tahun 1966 yang bealamatkan Jalan Imam Bonjol, No. 3, Dobok-Kubu Rajo, Nagari Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar di ketuai oleh Imran, SH., sekretaris Ayu Mailasari, S.Pd dan bendahara Renaldi. Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar memiliki visi “Membentuk Insan yang Beriman, Berilmu dan Berakhlaktul Karimah.” Berikut misi dari Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar:

- a. Membentuk pribadi anak asuh menjadi pribadi beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menurut tuntunan Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.
- b. Membekali anak asuh dengan imtaq dan imtek agar menjadi anak yang sholeh dan mandiri.
- c. Membina dan menggerakkan anak asuh sebagai generasi mudah ke arah yang positif, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.
- d. Meningkatkan harkat, martabat dan kualitas anak asuh dengan bekal pendidikan dan keterampilan.
- e. Menggali, membangun dan mengembangkan potensi, bakat dan minat anak asuh.

Berikut keterangan jumlah anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar:

- a. Jumlah anak asuh dalam panti = 27 orang
 - 1) Jumlah anak asuh perempuan = 12 orang
 - 2) Jumlah anak asuh laki-laki = 15 orang
- b. Jumlah anak asuh Tingkat Pendidikan

- 1) Jumlah anak asuh perguruan tinggi = 1 orang
- 2) Jumlah anak asuh SLTA = 11 orang
- 3) Jumlah anak asuh SLTP = 13 orang
- 4) Jumlah anak asuh SD = 2 orang

2. Temuan Khusus

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menerapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Peneliti menggunakan wawancara yang mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Interaksi Sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar. Sebelumnya, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu rumusan masalah penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

1. Bagaimana interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar
2. Bagaimana interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar antara perorangan individu, kelompok-kelompok individu maupun antara individu dengan kelompok?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar?

Dari rumusan masalah tersebut, berikut penulis uraikan temuan penelitian yang penulis temukan:

1. Interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar.

Interaksi sosial asosiatif anak asuh yang merupakan hubungan timbal balik yang melibatkan dua orang atau lebih dalam keadaan harmoni dan mengarah pada pola kerjasama. Pertama, penulis akan menguraikan bagaimana bentuk interaksi sosial asosiatif anak asuh, Untuk melihat bagaimana interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar, maka penulis melakukan penelitian

sebagai berikut:

a. Proses asosiatif

1) Kerjasama

Untuk memperoleh informasi mengenai interaksi anak panti asuhan dalam kerjasama maka penulis menanyakan “Apakah kamu pernah melakukan kerjasama? Jika iya, bentuk kerjasama seperti apa yang kamu lakukan? Salah satu anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar, A menjelaskan bahwa:

Saya pernah melakukan kerjasama dengan anak-anak lainnya bu. Seperti kerjasama dalam gotong royong, kerjasama dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kerjasama pak, kerjasama dalam membantu anak-anak asuh yang sakit. Saling mengingatkan dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah pak.

Dari pernyataan A dijelaskan bahwa kerjasama yang dilakukan dengan anak-anak asuh lainnya adalah dengan bekerjasama dalam gotong royong, melakukan kerjasama dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama, kerjasama dalam membantu mengasuh anak asuh yang sakit, dan saling mengingatkan satu sama lain. Hal yang sama juga dijelaskan oleh informan NP bahwa:

Saya selalu melakukan kerjasama dengan anak-anak lainnya. Setiap harinya di sini kami diberi jadwal untuk piket kebersihan, mulai dari piket bersih-bersih kamar, dapur, kamar mandi, aula, sampai piket membersihkan kamar pengasuh. Kadang kalau ada salah satu dari kami yang berhalangan untuk tidak piket dengan alasan sakit, pulang kampung, ada tugas sekolah atau halangan lainnya. Maka kami memilih untuk tukaran jadwal piket. Jadwal piket tersebut kami lakukan dua kali dalam sehari, di mana kami piket sebelum berangkat sekolah dan sore hari setelah melaksanakan shalat ashar.

Dari pernyataan informan NP dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar dalam porses asosiatif dengan bentuk kerjasama adalah informan NP selalu melakukan kerjasama dengan anak-anak asuh lainnya. Kerjasama yang dilakukan oleh NP adalah dengan saling membantu ketika ada anak asuh yang tidak bisa piket pada waktu yang telah ditentukan. Di panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar memiliki jadwal piket yang telah ditentukan untuk membantu membersihkan setiap ruangan yang ada di panti. Selanjutnya, senada dengan pendapat informan ZYR bahwa:

Kami di sini selalu melakukan kerjasama pak, karena di sini kami tinggal bersama-sama jadi apa-apa kami selalu melakukannya bersama pak. Selain di sini ada piket bersih-bersih, kami juga memiliki jadwal piket memasak untuk perempuan dan piket belanja ke pasar untuk belanja bahan keperluan masak pak. Semua telah disusun jadwalnya, jadi kami tinggal menjalankannya saja. Dalam memasak kami sering dibantu dan diarahkan oleh kakak-kakak yang sudah pandai memasak dan yang lebih tua dari kami pak. Jadi, kami selalu bekerja sama dalam hal itu pak.

Dari apa yang disampaikan oleh ZYR dapat dijelaskan bahwa anak panti Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar melakukan kerjasama dengan anak-anak asuh lainnya dengan saling bekerjasama dalam memasak dan kebutuhan lainnya. Tidak hanya itu, anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar juga saling membantu dalam memasak ketika anak-anak panti asuhan yang tidak mengerti dalam memasak. Informan FYG juga menjelaskan:

Saya sering melakukan kerjasama dengan anak-anak asuh pak, kerjasama yang saya lakukan adalah saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas atau OR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan dari sekolah pak. Jadi, jika ada yang tidak tahu atau tidak mengerti kami satu sama lain saling bertanya dan membantu pak. Di

mana jadwal belajar kami itu sehabis sholat isya, setelah semua kegiatan di panti selesai, baru kami diberi waktu untuk belajar. Kami belajarnya sama-sama, belajar berkelompok sesuai tingkatan kelas biar mudah kalau belajar dengan setingkatan bisa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, misalnya ada tugas yang kami tidak mengerti kami selalu bertanya kepada yang lebih tua dari kami pak.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan FYG melakukan kerjasama dengan anak-anak panti dalam hal belajar dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dengan anak-anak asuh yang seangkatan dengannya. Jika ada kendala maka informan bertanya kepada senior yang ada di panti. Pernyataan dari informan tersebut juga dikuatkan oleh pembina panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar bahwa:

Anak-anak asuh di sini mereka semua telah disusun jadwal untuk saling bekerjasama, baik itu piket dalam hal bersih-bersih, piket memasak, jadwal belajar, jadwal gotong royong dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sehingga tidak ada pekerjaan yang ditanggung jawabkan oleh satu orang, melainkan keseluruhan anak asuh ikut andil dalam hal pekerjaan rumah tangga. Disusun jadwal agar mereka saling bekerjasama dalam mengerjakannya. Yang anak asuh lebih tua membantu adik-adiknya ketika memiliki kesulitan atau kendala, begitupun sebaliknya. Saya juga melihat mereka melakukan kerjasama dalam hal saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan pendapat informan-informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya kerjasama yang dilakukan di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar, kerjasama yang dilakukan oleh anak asuh tersebut di antaranya: bekerjasama dalam gotong royong, melakukan kerjasama dalam membantu mengasuh anak asuh yang sakit, saling mengingatkan satu sama lain, bekerjasama dalam

mengerjakan tugas dari sekolah atau pekerjaan rumah ketika waktunya sudah jadwal untuk belajar, bekerjasama dalam membersihkan ruangan yang ada di panti dengan jadwal piket bersih-bersih yang telah disusun, bekerjasama dalam memasak dan ke pasar untuk keperluan makan dengan jadwal masak yang telah ditentukan, serta saling bekerjasama jika ada anak asuh yang memiliki halangan atau kendala dalam menjalankan piketnya.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu upaya untuk saling mengadakan penyesuaian diri, dan saling memperbaiki hubungan antara kedua belah pihak yang mengawali pertentangan antara keduanya. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dengan pertanyaan “Bagaimana cara berinteraksi kamu dengan adik-adik di bawah kamu? Atau sebaliknya dengan yang lebih tua?” dan berikut penjelasan dari informan A:

Ketika saya melakukan interaksi dengan seusia dengan saya, saya lebih sedikit santai dalam berinteraksi karena kami memiliki usia yang sama. Jika usianya di bawah saya, saya lebih sedikit menurunkan suara saya dan menyeimbangkan nada bicara saya dengan adik-adik saya di panti.

Hal ini juga senada dengan pendapat informan NP bahwa:

Ketika saya berinteraksi dengan adik-adik di panti, saya selalu bersikap baik dan menyesuaikan nada bicara saya dengan adik-adik. Ketika saya berinteraksi dengan yang seusia saya juga sayang juga memperhatikan interaksi saya mana teman di panti yang sudah dekat dengan saya dan mana teman di panti yang sekedar teman saya. Tentu cara interaksi saya juga berbeda pak. Karena kakak-kakak di panti cenderung menjadi contoh bagi adik-adik di bawahnya.

Dari informan tersebut dapat dijelaskan bahwa interaksi yang dilakukan adalah dengan memperhatikan dengan siapa anak panti melakukan interaksi, jika dengan teman seusianya maka lebih mudah dan tenang dalam melakukan interaksi. Berbeda dengan yang usianya di bawah informan, juga menyesuaikan dengan usia di bawahnya. Lebih menurunkan suara. Karena kakak-kakak di panti cenderung menjadi contoh bagi adik-adik di bawahnya. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan pembina panti asuhan, berikut penjelasannya:

Saya selalu memberikan pengarahan dan pengertian kepada anak-anak panti untuk selalu saling menjaga, mengerti, mengasihi satu sama lain, selalu sopan dalam berbicara dan bertingkah laku. Saya juga meminta kepada anak-anak panti asuhan untuk saling menghormati dan menghargai sesama, baik itu seusianya, adik-adiknya, kakak-kakaknya dan pada pengurus panti lainnya.

Dari keterangan pembina panti tersebut, dapat dipahami bahwa pembina panti selalu memberikan nasehat kepada anak-anak panti untuk saling menghormati dan menghargai seluruh anak-anak di panti asuhan maupun pengurus panti.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar saling menghargai dan menghormati dalam berinteraksi terhadap anak-anak yang ada di panti. Tidak hanya itu juga memperhatikan dengan siapa anak panti melakukan interaksi, jika dengan teman seusianya maka lebih mudah dan tenang dalam melakukan interaksi. Berbeda dengan yang usianya di bawah informan, juga menyesuaikan dengan usia di bawahnya. Lebih menurunkan suara. Karena kakak-kakak di panti cenderung menjadi contoh bagi adik-adik di

bawahnya.

3) Asimilasi

Dari bentuk interaksi sosial ada yang dinamakan asimilasi. Untuk melakukan penelitian terhadap bentuk interaksi sosial asimilasi, penulis menanyakan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana sikap kamu ketika menemukan perbedaan pendapat. Berikut keterangan dari informan A:

Cara saya menyikapi perbedaan pendapat di panti terutama saya termasuk yang sudah duduk di bangku menengah atas dengan usaha untuk mendengarkan terlebih dahulu, lalu menyampaikan pendapat saya. Jika pendapat saya tidak bagus dan tidak bisa diterima maka saya diam saja agar tidak terjadi pertentangan.

Dari informan A dijelaskan bahwa cara informan A menyikapi perbedaan pendapat di panti adalah dengan mendengarkan terlebih dahulu mengenai pendapatnya apakah baik untuk diterima atau tidak, lalu memilih diam agar tidak terjadinya pertentangan. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan GR, berikut keterangannya:

Saya lebih memilih diam, yang saya lakukan saat memiliki perbedaan pendapat adalah mendengarkan pendapat tersebut dan mendebat pendapat tersebut apabila saya salah maka saya menerimanya.

Tidak hanya dengan informan GR, penulis juga melakukan wawancara yang sama dengan informan ZYR, berikut keterangannya:

Ketika saat berinteraksi dengan anak asuh lainnya, jika ditemukannya perbedaan pendapat yang saya lakukan adalah menghargai dan mendengarkan pendapatnya, tidak pernah menganggap pendapatnya itu salah. Lalu menanyakan pendapat anak asuh lain untuk mencari jalan tengahnya.

Pernyataan informan GR, ZYR dapat dijelaskan bahwa cara menyikapi adanya perbedaan lebih memilih diam,

menghargai, dan mendengarkan perbedaan pendapat anak asuh lainnya

Dari beberapa keterangan informan-informan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa anak panti asuhan menyikapi adanya perbedaan pendapat ketika berinteraksi bahwa informan-informan mendengarkan terlebih dahulu mengenai pendapatnya apakah baik untuk diterima atau tidak, lalu memilih diam agar tidak terjadinya pertentangan. Lebih memilih diam, mendengarkan dan menghargai ketika menemukan perbedaan pendapat.

b. Proses Disosiatif

1) Persaingan

Untuk melihat bagaimana interaksi sosial persaingan penulis memberikan pertanyaan yaitu “bagaimana jika kamu dibanding-bandingkan dengan anak asuh yang ada di panti?”, berikut keterangan dari informan A:

Saya tidak suka di banding-bandingkan kak, tapi Allhamdulillah semakin saya lama di sini, saya mengerti dan tidak ada masalah jika di banding-bandingkan. Karena bagi saya setiap anak-anak asuh di sini memiliki perbedaan masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, saya lebih mengarahkan teman-teman saya untuk tidak membandingkan adik-adik yang ada di sini.

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh informan NP bahwa:

Apabila saya dibanding-bandingkan oleh pembina panti atau dengan anak asuh lainnya, maka saya akan bicara baik-baik dengan siapa yang membandingkan saya tersebut atau mengungkapkan perasaan dengan baik-baik juga tapi tidak pernah benci pada mereka.

Dari penjelasan informan-informan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa anak panti asuhan tersebut tidak

suka ketika dibanding-bandingkan apabila dibandingkan dengan anak asuh lainnya maka informan mencoba untuk menanggapi dan membicarakannya dengan baik. Tidak hanya dengan dua informan di atas, penulis juga menanyakan hal yang sama dengan informan GR berikut keterangannya:

Saya tidak suka jika dibanding-bandingkan dengan teman-teman yang lain, suka nangis jika ada kakak-kakak yang membandingkan hasil kerja yang saya lakukan. Contohnya ketika saya melakukan piket bersih-bersih saya selalu tidak teliti ketika melakukan piket bersih. Jadi, ketika hasil piket saya dibandingkan dengan teman piket saya. Saya merasa sedih. Terkadang saya juga menyampaikan hal tersebut kepada teman sekamar saya.

Penjelasan selanjutnya penulis peroleh dari informan FYG sebagai berikut:

Saya pernah dibanding-bandingkan oleh anak asuh lainnya. Apabila saya dibanding-bandingkan oleh anak asuh yang lain, maka saya merasa sakit hati.

Dari pernyataan informan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa informan dibanding-bandingkan oleh anak-anak asuh lainnya, informan merasa sakit hati dan juga tidak bisa menerima perlakuan tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan informan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa interaksi sosial anak panti dalam bentuk persaingan informan tidak suka apabila dibandingkan, jika informan-informan dibandingkan maka informan akan mencoba membicarakan dengan yang bersangkutan secara baik-baik.

2) Kontravensi

Untuk melihat bagaimana interaksi sosial mengenai kontravensi, penulis melakukan wawancara dengan pertanyaan: “Apa yang kamu rasakan selama berada di panti

asuhan?”. Berikut keterangan dari informan penulis dalam penelitian ini, informan A:

Selama saya berada di panti asuhan ini, saya merasa sangat senang dan memiliki antusias dalam belajar. Karena berada di lingkungan yang mengerjakan segala sesuatu sama-sama. Meskipun berada di panti, tapi saya menemukan kenyamanan, terkadang baru sampai di kampung saya lebih merasa nyaman di panti.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan A, dapat dijelaskan bahwa informan memiliki rasa nyaman di dalam panti, meskipun berada jauh dari keluarga. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan informan NP, berikut keterangannya:

Saya merasa ketika selama di panti memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, meskipun terkadang ada hal yang membuat saya tidak nyaman. Kakak-kakak di sini sangat membantu saya dalam segala bentuk hal yang saya tidak tahu, terkadang di dalam panti saya beberapa kali merasakan rindu dengan keluarga saya pak.

Dari apa yang disampaikan oleh informan NP, maka didapatkan bahwa informan merasa selama berada di panti nyaman dan memiliki rasa kekeluargaan, terlebih ada yang lebih tua dari informan dalam membantu informan mengetahui segala hal. Penulis juga melakukan wawancara dengan informan FYG, berikut penjelasan informan:

Ketika berada di panti saya merasa lebih banyak tempat untuk bertanya dan ketika berada di panti saya tidak menjadi beban oleh keluarga saya. Di sini saya juga dapat melanjutkan sekolah saya. Walaupun terkadang di berada di panti membuat hati saya sedih.

Informan FYG menjelaskan bahwa dirinya terkadang merasa sedih berada di panti namun, ia lega bahwa tanggung jawab orang tuanya sudah tidak adalagi karena FYG sudah bisa bersekolah dan melanjutkan kehidupan di panti. Penulis

juga melakukan wawancara dengan informan GR, informan tersebut menjelaskan:

Saya selama berada di panti sedikit kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru saya. Banyak kegiatan yang tidak dapat saya sesuaikan namun keadaan memaksa saya terpaksa menyesuaikan diri saya. Kadang saya juga lebih memilih untuk mengasingkan diri dair anak asuh lainnya dan berdiam diri. Saya hanya berbicara bila perlunya saja.

Dari apa yang di sampaikan oleh informan GR, dijelaskan bahwa informan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya saat ini, tidak dapat mengikuti kegiatan dengan baik selama di panti, mengasingkan diri dari lingkungannya dan berbicara bila seperlunya saja. Selanjutnya, informan ZYR menjelaskan:

Saya merasa biasa-biasa saja selama berada di panti ini, tidak ada hal yang patut untuk saya senangkan. Bagi saya, mungkin lebih baik jika saya tinggal bersama keluarga saya dalam kondisi apapun. Banyak masalah-masalah yang di rumah yang saya tidak ketahui tetapi mau bagaimana lagi saya tidak ingin membuat keluarga saya juga semakin kesusahan, untuk di panti ini sendiri saya sering menemukan perbedaan-perbedaan dari berbagai pendapat.

Informan ZYR menjelaskan bahwa dirinya biasa saja selama berada di panti, dan akan lebih baik apabila informan ZYR tinggal bersama orang tuanya di rumah dibandingkan harus tinggal di panti.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan tersebut bahwa dalam interaksi sosial dalam bentuk kontravensi disimpulkan informan memiliki rasa nyaman di dalam panti memiliki rasa kekeluargaan, meskipun memiliki rasa sedih berada jauh dari keluarga, informan tersebut tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti, mengasingkan diri dari lingkungan dan ada informan yang berbicara bila

seperlunya.

3) Pertentangan

Dalam melihat bagaimana interaksi sosial mengenai pertentangan penulis memberikan pertanyaan yaitu: “Bagaimana cara kamu menyikapi pertentangan yang ada di dalam panti asuhan?”. Informan A menjelaskan:

Ketika ada pertentangan di dalam panti, saya biasanya lebih memilih menjauh dan tidak ikut campur dalam pertentangan tersebut. Karena biasanya pembina panti sudah mengatur kegiatan kami sedemikian rupa agar tidak terjadi kelalaian dalam mengerjakan aktivitas.

Dari pernyataan informan A, dapat dijelaskan bahwa informan A tidak menanggapi pertentangan jika di temukan ada pertentangan dan lebih memilih menghindari dari pertentangan tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan NP menjelaskan:

Cara menyikapi pertentangan yang ada di panti saya selalu melihat apa yang menjadi pertentangan. Lalu menanyakan pendapat kepada kakak-kakak yang ada di panti mengenai pertentangan tersebut, lalu memilih untuk tidak ikut campur dalam pertentangan tersebut.

Dari apa yang dijelaskan oleh informan NP dapat diketahui bahwa NP lebih memilih menanyakan pendapat yang lebih tua dibanding dirinya untuk mengambil keputusan terlibat atau tidak dalam pertentangan yang ada. Lalu memilih diam dan menjauh dari pertentangan tersebut. Selanjutnya, pendapat informan GR adalah:

Saya selalu tidak suka apabila ada pertentangan jika ada yang tidak sesuai dengan saya, saya selalu menanggapi pertentangan tersebut dan menyampaikan pendapat saya terhadap hal yang tidak sesuai dengan saya.

Informan FYG juga menyampaikan pendapat yang sama dengan informan GR, informan FYG menjelaskan:

Saya menyikapi pertentangan yang ada dengan menilai apa yang menjadi pertentangan tersebut. Dan saya selalu melawan pertentangan yang ada itu. Informan ZYR juga sependapat dengan informan GR.

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa informan-informan tidak menerima pertentangan, tidak menerima dengan pertentangan tersebut dan melawan jika ada pertentangan itu.

Pernyataan-pernyataan informan terkait kontravensi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa anak asuh merespon dengan baik jika ada pertentangan yang ada di panti. Jika tidak sesuai maka disampaikan dan juga tidak ingin ikut terlibat dengan pertentangan yang ada.

2. Interaksi sosial antara perorangan individu, kelompok-kelompok individu maupun antara individu dengan kelompok

Untuk terjadinya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, baik itu individu antar kelompok dan kelompok antar kelompok maka interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada kontak sosial (*sosial contact*) dan komunikasi sebagai syarat yang harus dipenuhi. Maka pada sub fokus ini penulis melakukan penelitian untuk melihat bagaimana kontak sosial dan komunikasi anak panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar sebagai berikut:

a. Kontak Sosial

Penulis melakukan wawancara dengan anak-anak panti asuhan melalui syarat kontak sosial dengan pertanyaan: “Apa yang kamu lakukan ketika menemukan anak panti asuhan yang baru bergabung?”. Berikut pernyataan-pernyataan informan, pertama informan A menjelaskan:

Ketika di panti kedatangan anak asuh saya selalu mengajak anak asuh baru tersebut berbaur dengan anak asuh yang lainnya, memperkenalkan diri, lalu bercerita tentang panti asuhan kepada anak asuh tersebut.

Dari informan A dapat dijelaskan bahwa, ketika ada anak asuh baru bergabung maka informan segera berbaur, bercengkrama dan mengenalkan panti asuhan secara lengkap kepada anak asuh yang baru bergabung. Informan NP juga menjelaskan hal yang sama dengan informan A, informan NP mengatakan:

Apabila ada anak asuh baru biasanya saya selalu memulai mengajak berbicara, menjelaskan apa saja kegiatan yang ada di panti, apa saja peraturan yang ada dipanti dan menjelaskan bagaimana kebiasaan sehari-hari di panti. Lalu, jika anak asuh baru tersebut seusia saya, mungkin saya akan mengajaknya bermain bersama.

Pernyataan informan NP mengajak berbicara, memberikan informasi mengenai panti asuhan, apa saja tata tertib di panti asuhan dan bermain bersama. Informan FYG juga menyampaikan hal yang sama, yakni:

Yang saya lakukan ketika ada anak asuh baru adalah dengan mendekati diri dengan anak asuh, mengajak bermain bersama dan melakukan kegiatan bersama-sama. Informan GR juga berpendapat sama.

Dari pernyataan informan FYG juga dapat dijelaskan bahwa FYG akan mendekati diri dengan anak asuh baru, dan melakukan kegiatan bersama-sama. Hal itu juga sependapat dengan informan GR. Selanjutnya, penulis menanyakan hal yang sama terhadap informan ZYR. Menjelaskan:

Saya sangat senang ketika anak asuh baru bergabung, karena menambah teman saya di dalam panti, terlebih anak asuh baru tersebut seusia dengan saya. Jadi, saya bisa mengajak bermain, belajar bersama dan bercerita banyak hal.

Berdasarkan pernyataan informan ZYR menjelaskan bahwa

informan ZYR akan merasa senang apabila ada anak asuh baru yang bergabung karena merasa memiliki teman baru dan bisa bersama-sama melakukan berbagai kegiatan.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan terkait kontak sosial maka penulis menarik kesimpulan bahwa ketika anak asuh yang baru bergabung, anak-anak di panti asuhan menerima dengan baik kedatangan anak asuh baru, mendekati diri dengan anak asuh baru, bertukar informasi dan melakukan kegiatan sehari-sehari bersama-sama.

b. Komunikasi

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan anak-anak panti asuhan berkaitan dengan syarat komunikasi dengan pertanyaan: “Pada saat kamu di panti apakah kamu sering melakukan komunikasi dengan anak panti lainnya?”. Berikut pernyataan-pernyataan informan, pertama informan A menjelaskan:

Saya mungkin lebih sering berkomunikasi dengan anak-anak asuh lainnya dan memulai percakapan, terlebih kepada yang sekamar dengan saya dan yang satu sekolah dengan saya pak.

Dari informan A dijelaskan bahwa informan sering melakukan komunikasi dengan anak-anak asuh lainnya, terlebih anak asuh yang satu sekolah dan sekamar dengan dirinya. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan informan NP:

Saya berkomunikasi dengan siapa saja yang ada di sekitar saya, baik itu pembina panti, kakak-kakak yang ada di panti, adik-adik, dan teman-teman yang lainnya.

Informan FYG juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

Saya sering melakukan komunikasi dengan siapa saja, terlebih saya sangat menyukai bercerita dengan siapa saja. Apapun yang saya ingat, saya selalu sampaikan dan meminta untuk bertukar pendapat.

Dari pernyataan informan NP dan FYG dapat dijelaskan

bahwa informan melakukan komunikasi dengan siapa saja yang ada di sekitarnya. Lebih memilih untuk saling berinteraksi dan bertukar pendapat. Selanjutnya, informan GR menjelaskan:

Saya melakukan komunikasi dengan teman sekamar saya, saya lebih sering diam ketika bertemu dan berkumpul dengan anak asuh lainnya. saya berkomunikasi bila seperlunya dan apabila ada keperluan saja.

Tidak hanya dengan informan GR, informan ZYR menyampaikan juga bahwa:

Saya merasa tidak bisa berkomunikasi dengan anak asuh lainnya, saya merasa gugup dan sulit untuk memulai percakapan. Saya lebih sering berkomunikasi dengan teman yang dekat dengan saya selama saya berada di panti ini.

Dari penjelasan informan GR dan ZYR maka dapat dijelaskan bahwa informan tersebut, berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan anak-anak asuh tertentu saja. Informan juga menjelaskan bahwa tidak ingin memulai komunikasi jika tidak ada kepentingan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan informan mengenai syarat komunikasi dalam interaksi sosia, dapat digambarkan bahwa anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar melakukan komunikasi kepada seluruh anak-anak asuh lainnya, terlebih anak asuh yang satu sekolah dan sekamar dengan dirinya. Lebih memilih untuk saling berinteraksi dan bertukar pendapat. Juga ada anak asuh yang hanya melakukan komunikasi pada beberapa anak asuh saja.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak panti asuhan.

Proses interaksi berlangsung didasarkan pada berbagai faktor yang bergerak secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Faktor-faktor tersebut yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

anak asuh maka penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

a. Faktor Imitasi

Dalam mengetahui faktor interaksi sosial dari segi faktor imitasi, maka penulis melakukan wawancara dengan informan berdasarkan pertanyaan: “Bagaimana kamu berperilaku agar bisa di terima oleh orang lain?”. Berikut penjelasan dari masing-masing informan, informan A menjelaskan:

Agar bisa di terima oleh orang lain, mungkin saya harus berperilaku baik dan sopan agar semua orang juga memperlakukan saya seperti itu. Dengan tidak memotong teman berbicara ataupun membantah apa kata pembina panti.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh informan NP, berikut pernyataannya:

Ketika berada di tengah-tengah anak asuh lainnya mungkin saya akan lebih sopan dan bertuturkata sesuai dengan siapa lawan bicara saya agar orang lain dapat menerima saya dengan baik. Tidak memotong pembicaraan yang sedang berlangsung juga mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Dari pernyataan informan tersebut, dapat diketahui bahwa informan berperilaku baik dan sopan agar bisa diterima oleh orang lain. Tidak hanya itu, informan-informan tersebut juga mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain dengan tidak memotong dan mendengar pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh orang lain tersebut. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan informan GR, yang menjelaskan:

Saya selalu berperilaku semana biasanya saya berperilaku tanpa ada apanya, tapi apa adanya. Dengan berperilaku seperti biasanya, melakukan kegiatan seperti biasa, belajar, berbicara seperti biasa. Mendengarkan sewajarnya, jika tidak sesuai maka saya akan memotongnya.

Selanjutnya, penulis menanyakan pendapat dari informan

FYG, menjelaskan:

Saya berperilaku sesuai dengan siapa saya berinteraksi pak, saya juga memperhatikan dengan siapa saya berbicara dan seperti apa saya berperilaku. Jadi, jika ada temant-teman yang dekat dengan saya, saya mungkin akan lebih menjadi diri saya sendiri. Jika yang saya dekatin lebih tua mungkin saya akan lebih sopan dengan yang tua tersebut. Begitupun dengan adik-adik di bawah saya pak.

Dari pernyataan informan GR dan FYG dapat dijelaskan bahwa, informan berperilaku sesuai dengan siapa yang berinteraksi dengan mereka. Berperilaku apa adanya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Informan-informan juga menjelaskan bahwa lebih menghormati yang tua dan menghargai sesama. Hal yang sama juga di sampaikan oleh informan ZYR, informan ZYR menjelaskan:

Saya selalu berperilaku baik dengan siapapun agar semua orang menyukai saya pak. Seperti saya harus rajin, saya harus ramah dan baik dengan semuanya bu. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan juga baik terhadap siapapun.

Dari apa yang disampaikan oleh informan ZYR dapat dijelaskan informan ZYR berperilaku baik dengan semua orang, rajin melakukan berbagai kegiatan, ramah dengan siapa saja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan baik dengan siapa saja.

Berdasarkan dari berbagai informan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor imitasi dalam interaksi sosial anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar adalah informan berperilaku baik dan sopan agar bisa diterima oleh orang lain. Tidak hanya itu, informan-informan tersebut juga mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain dengan tidak memotong dan mendengar pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh orang lain tersebut. Selanjutnya, informan berperilaku sesuai dengan siapa yang berinteraksi dengan mereka. Berperilaku apa

adanya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Informan-informan juga menjelaskan bahwa lebih menghormati yang tua dan menghargai sesama. Berperilaku kepada semua orang dan rajin melakukan berbagai kegiatan, ramah dengan siapa saja serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan baik dengan siapa saja.

b. Faktor Sugesti

Dalam faktor interaksi sosial individu disebabkan oleh salah satunya faktor sugesti. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pertanyaan: “Bagaimana cara kamu membuat anak asuh lainnya mempercayai apa yang kamu sampaikan?”. Berikut keterangan dari masing-masing informan. Terdahulu, informan A menjelaskan:

Untuk membuat anak asuh percaya dengan apa yang saya sampaikan saya menyampaikan yang benar memang adanya. Tanpa ada kebohongan, jadi dengan berkata jujur anak asuh lainnya akan percaya dengan apa yang saya sampaikan.

Dari yang di sampaikan oleh informan A, dijelaskan bahwa untuk membuat anak asuh percaya dengan apa yang disampaikannya adalah dengan menyampaikan kebenaran tanpa harus ada kebohongan. Selanjutnya, informan NP menjelaskan:

Agar anak asuh lain atas apa yang saya sampaikan saya harus menyampaikan fakta yang sebenarnya, hal yang benar-benar terjadi tanpa di rekayasa dan menyampaikan dengan bukti agar anak asuh mempercayai saya.

Informan NP menjelaskan bahwa untuk membuat anak asuh percaya dengan informan, maka hal yang dilakukan adalah dengan menyampaikan apa yang disampaikan informan benar-benar dengan adanya bukti. Selanjutnya, informan FYG menjelaskan:

Saya selalu jujur dengan apa yang saya sampaikan agar anak asuh percaya dengan apa yang saya sampaikan. Selain itu, saya selalu meyakinkan anak asuh lainnya dengan apa yang saya sampaikan sampai mereka

mempercayai saya. Dengan memberikan penjelasan dan keterangan yang benar sehingga mereka mempercayai saya.

Dari informan FYG diketahui bahwa informan menyampaikan kepada anak asuh lainnya untuk meyakinkan mereka dengan apa yang disampaikan informan. Terlebih informan akan meyakinkan anak asuh lainnya terkait hal yang membuat anak asuh mempercayainya. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan GR dan ZYR yang dapat dijelaskan bahwa harus memiliki sikap jujur dan tidak berbohong dengan keadaan apapun.

Dapat diketahui dari penjelasan masing-masing informan bahwa untuk dipercayai oleh anak asuh lainnya adalah menanamkan sifat jujur dan amanah sehingga anak asuh lainnya merasa yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan.

c. Faktor Identifikasi

Dalam mengetahui faktor interaksi sosial dari segi faktor identifikasi, maka penulis melakukan wawancara dengan informan berdasarkan pertanyaan: “Apakah selama di panti kamu mempunyai seseorang yang menjadi panutan kamu?”. Berikut penjelasan dari masing-masing informan, informan A menjelaskan:

Ada pak, saya selalu mencontohi bagaimana pembina saya berperilaku terhadap masing-masing anak asuh di sini pak. Beliau tidak pernah memarahi kami melainkan selalu menasehati kami apabila kami melakukan kesalahan pak. Jadi, saya selalu mencontoh pembina panti tersebut pak. Sehingga saya memiliki perilaku yang baik juga pak.

Informan A menjelaskan bahwa yang menjadi contoh dan sosok yang menjadi panutan informan A adalah pembina panti, karena pembina panti selalu sabar dalam mengasuh anak-anak asuh di tempatnya berada. Selanjutnya, informan FYG menjelaskan juga:

Saya meniru dan menganggumi sosok kakak panti yang sekamar dengan saya pak. Kakak tersebut selalu

mengayomi kami dan dekat dengan kami. Selain itu kakak tersebut sangat berprestasi dan selalu mendapatkan juara di sekolahnya. Tidak pernah lupa untuk selalu belajar diberbagai aktivitas dan tidak lupa juga membimbing kami untuk belajar. Jadi, saya selalu meniru kebiasaan kakak tersebut.

Dari informan FYG dapat diketahui bahwa informan meniru kebiasaan dan menganggumi kakak asuh yang sekamar. Hal ini karena kakak asuh tersebut selalu mengayomi dan mendekatkan diri dengan adik-adik asuh lainnya. Kakak asuh tersebut sangat berprestasi dan selalu mendapatkan juara di sekolahnya. Tidak pernah lupa untuk selalu belajar diberbagai aktivitas dan tidak lupa juga membimbing adik-adik asuh lainnya untuk belajar. Penulis juga melakukan wawancara dengan informan GR, informan menjelaskan:

Saya meniru teman saya yang ada di panti, karena dia selalu di sukai oleh orang banyak karena dia anaknya ramah, sopan dan gembira selalu. Jadi, saya selalu berfikiran untuk meniru karakter teman saya tersebut agar semua orang menyukai saya juga.

Dapat dijelaskan bahwa informan GR sangat ingin orang lain menyukainya sehingga informan GR selalu meniru apa yang dilakukan teman dekatnya yang ada dipanti. Karena teman responde GR tersebut banyak disukai oleh anak-anak asuh lainnya. Tidak hanya itu, informan juga menanyakan hal yang sama dengan informan ZYR bahwa:

Yang menjadi panutan saya selama di panti adalah pembina panti asuhan yang selalu sabar dan tidak pernah memarahi saya maupun anak asuh lainnya. Menyayangi kami bagaikan anak kandung dan selalu adil dengan kami tanpa kecuali. Saya juga melihat bahwa beliau selalu peduli dengan kami, menanyakan bagaimana kami di sekolah dan selalu memberikan kami semangat.

Informan ZYR menerangkan bahwa pembina panti yang selalu menjadi contoh teladan bagi informan, hal ini karena pembina

panti asuhan yang selalu sabar dan tidak pernah memarahi anak asuh. Menyayangi anak asuh bagaikan anak kandung dan selalu adil tanpa kecuali. Informan ZYR melihat bahwa beliau selalu peduli dengan, menanyakan bagaimana kami di sekolah dan selalu memberikan semangat.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan informan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa masing-masing informan memiliki seseorang yang ditirunya dan menjadi panutan dalam kehidupannya berbeda-beda. Ada yang pembina panti menjadi sosok yang dicontoh dan menjadi panutan karena pembina panti selalu sabar dalam mengasuh anak-anak asuh di tempatnya berada. Selain itu, ada juga informan memilih kakak asuh yang menjadi panutan dalam hidupnya, hal ini karena kakak asuh tersebut memiliki prestasi yang bagus di sekolahnya, selalu mengayomi dan mendekatkan diri dan membimbing anak-anak asuh lainnya dengan baik dan sabar. Kakak asuh tersebut sangat berprestasi dan selalu mendapatkan, tidak pernah lupa untuk selalu belajar diberbagai aktivitas. Selanjutnya, informan berikutnya informan tersebut menjadikan teman dekatnya yang menjadi pantuannya selama di panti, karena teman responde GR tersebut banyak disukai oleh anak-anak asuh lainnya.

d. Faktor Simpati

Dalam faktor interaksi sosial individu disebabkan oleh salah satunya faktor simpati. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pertanyaan: “Apa yang kamu rasakan ketika ada anak asuh yang tidak tinggal di panti asuhan lagi?”. Berikut penjelasan dari masing-masing informan, informan A menjelaskan:

Ketika ada anak asuh yang tidak tinggal lagi di panti saya merasa bahagia karena mereka menemukan keluarga baru dan dapat melanjutkan cita-citanya. Saya sedih juga karena berkurang teman saya yang ada di panti ini pak.

Informan A menjelaskan bahwa merasa bahagia ketika ada

anak asuh yang tidak tinggal lagi di panti karena sudah tinggal dan berkumpul bersama keluarga baru mereka dan dapat melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu informan juga merasakan sedih karena sudah tidak bersama-sama lagi. Selanjutnya, informan NP menjelaskan:

Saya merasa sedih apabila ada anak asuh lainnya pergi dan tidak tinggal lagi di panti karena sebelumnya selalu tinggal bersama-sama dan melakukan kegiatan bersama-sama. Jadi, saya merasa kehilangan.

Dari pernyataan informan NP dapat dijelaskan bahwa NP merasa sedih dan kehilangan karena ditinggal pergi oleh anak asuh lainnya karena sudah terlalu terbiasa bersama-sama dalam hal apapun. Penulis, juga melakukan wawancara dengan informan FYG berikut penjelasannya:

Saya ikut bahagia apabila ada anak asuh yang sudah tidak tinggal di panti lagi, karena tinggal bersama keluarga adalah tempat yang paling nyaman. Di panti kita terbiasa bersama-sama namun akan lebih baik jika tinggal bersama keluarga ada ayah, ibu kakak dan adik. Senang karena anak asuh yang pindah tersebut mendapatkan kehidupan baru.

Dari apa yang di sampaikan oleh informan FYG dapat dijelaskan bahwa informan FYG ikut merasakan bahagia dan juga merasakan kehilangan karena sudah terbiasa bersama. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan GR, informan menjelaskan:

Ketika ada anak asuh yang sudah tidak tinggal lagi di panti asuhan saya senang karena mereka sudah tidak perlu tinggal jauh dari keluarga, terkadang juga merasa kehilangan kalau itu teman dekat saya. Tapi, kalau anak asuh yang tidak begitu dekat, saya akan biasa saja.

Informan GR menjelaskan hal yang sama dengan informan lainnya, bahwa informan merasa senang dan merasa biasa saja ketika ada anak asuh yang tidak tinggal lagi di panti jika anak asuh itu tidak

begitu dekat dengan informan GR. Tidak ada hanya itu penulis juga menanyakan hal yang sama oleh ZYR sebagai berikut:

Saya merasakan tidak apa-apa ketika ada anak asuh lainnya yang sudah tidak tinggal lagi di panti. Karena bagi saya, saya yakin bahwa setiap anak di panti asuhan akan menemukan keluarganya masing-masing. Untuk itu saya tidak terlalu merasa kehilangan dan merasa bahagia.

Dari informan ZYR tersebut, dapat dijelaskan bahwa informan ZYR merasakan tidak apa-apa ketika ada anak asuh lainnya yang sudah tidak tinggal lagi di panti. Karena bagi informan yakin bahwa setiap anak di panti asuhan akan menemukan keluarganya masing-masing. Untuk itu informan tidak terlalu merasa kehilangan dan merasa bahagia.

Berdasarkan penjelasan informan-informan terkait faktor simpati penulis menyimpulkan merasa bahagia ketika ada anak asuh yang tidak tinggal lagi di panti karena sudah tinggal dan berkumpul bersama keluarga baru mereka dan dapat melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu informan juga merasakan sedih karena sudah tidak bersama-sama lagi dan merasakan kehilangan. Selanjutnya, ada juga informan yang merasa biasa saja karena informan berpendapat bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan anak asuh yang pindah tersebut kecuali teman dekatnya di panti. Ada juga informan yang merasakan tidak apa-apa ketika ada anak asuh lainnya yang sudah tidak tinggal lagi di panti. Karena bagi informan yakin bahwa setiap anak di panti asuhan akan menemukan keluarganya masing-masing. Untuk itu informan tidak terlalu merasa kehilangan dan merasa bahagia.

B. Pembahasan

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam (2014: 72) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara

kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” Jadi, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri. Dari hasil temuan penulis dan menganalisis mengenai faktor interaksi sosial anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar sebagai berikut:

1. Interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar.

Interaksi sosial sendiri terdiri dari interaksi proses asosiatif yang terdiri kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan dari interaksi sosial proses disosiatif terdiri dari persaingan, kontraversi dan pertentangan. Berikut temuan penulis:

a. Proses Asosiatif

1) Kerjasama

Adanya kerjasama yang dilakukan di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar, kerjasama yang dilakukan oleh anak asuh tersebut di antaranya: bekerjasama dalam gotong royong, melakukan kerjasama dalam membantu mengasuh anak asuh yang sakit, saling mengingatkan satu sama lain, bekerjasama dalam mengerjakan tugas dari sekolah atau pekerjaan rumah ketika waktunya sudah jadwal untuk belajar, bekerjasama dalam membersihkan ruangan yang ada di panti dengan jadwal piket bersih-bersih yang telah disusun, bekerjasama dalam memasak dan ke pasar untuk keperluan makan dengan jadwal masak yang telah ditentukan, serta saling bekerjasama jika ada anak asuh yang memiliki halangan atau kendala dalam menjalankan piketnya. Hal ini juga sependapat oleh (Ardimen, Devi Yani Natalia, Rafsel Tas’adi dan Rosa Dovita, 2018:121) bahwa “melalui interaksi yang baik, maka seseorang bisa menjalin kerjasama yang baik, agar terhindar dari konflik dan mampu bekerjasama”

Dari apa yang penulis temukan tersebut penulis

menganalisis bahwa kerjasama yang terjadi pada anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar itu terjadi karena adanya hal yang mendorong, dan tujuan yang sama yang membuat anak asuh di panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar untuk melakukan kerjasama. Hal ini sejalan dengan menurut pendapat Urfa Fajarwati (2013:16) ciri-ciri interaksi sosial adalah:

- d) Adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- e) Adanya komunikasi antar pelaku menggunakan simbol-simbol
- f) Adanya dimensi waktu
- g) Adanya tujuan-tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang sama.

Maka, hal ini juga berkaitan dengan menurut Permatasary dan Irdiyanto (2016:4) bahwa kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan Bersama.

2) Akomodasi

Anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar saling menghargai dan menghormati dalam berinteraksi terhadap anak-anak yang ada di panti. Tidak hanya itu juga memperhatikan dengan siapa anak panti melakukan interaksi, jika dengan teman seusianya maka lebih mudah dan tenang dalam melakukan interaksi. Berbeda dengan yang usianya di bawah informan, juga menyesuaikan dengan usia di bawahnya. Lebih menurunkan suara. Karena kakak-kakak di panti cenderung menjadi contoh bagi adik-adik di bawahnya.

Akomodasi adalah proses penyesuaian diri orang perorang atau kelompok-kelompok manusia yang semula saling bertentangan. Akomodasi dilakukan sebagai upaya mengatasi ketegangan-ketegangan antara pihak yang bertentangan. Sedangkan menurut (dalam Ningrum Virgia Fatnar dan Anam Choirul 2014: 72) juga menerangkan bahwa akomodasi dapat

diartikan sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan.

3) Asimilasi

Anak panti asuhan menyikapi adanya perbedaan pendapat ketika berinteraksi bahwa informan-informan mendengarkan terlebih dahulu mengenai pendapatnya apakah baik untuk diterima atau tidak, lalu memilih diam agar tidak terjadinya pertentangan. Lebih memilih diam, mendengarkan dan menghargai ketika menemukan perbedaan pendapat.

Berdasarkan temuan penulis tersebut hal ini berkaitan dengan pendapat Asimilasi adalah proses sosial yang ditandai usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Sedangkan Permatasary dan Irdiyanto (2016:4) menjelaskan bahwa asimilasi merupakan suatu proses di mana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

b. Proses Disosiatif

1) Persaingan

Interaksi sosial anak panti dalam bentuk persaingan informan tidak suka apabila dibandingkan, jika informan-informan dibandingkan maka informan akan mencoba membicarakan dengan yang bersangkutan secara baik-baik.

Persaingan adalah suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai

kemenangan tertentu. Persaingan terjadi bila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya sangat terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum.

Sujarwanto, 2012 (dalam Permatasary dan Irdiyanto, 2016:4) mengartikan persaingan sebagai proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2) Kontravensi

Anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar memiliki rasa nyaman di dalam panti memiliki rasa kekeluargaan, meskipun memiliki rasa sedih berada jauh dari keluarga, informan tersebut tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti, mengasingkan diri dari lingkungan dan ada informan yang berbicara bila seperlunya.

Kontravensi merupakan proses sosial yang ditandai ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Penyebabnya adanya perbedaan pendirian antara kalangan tertentu dengan kalangan lain dalam masyarakat, atau dengan pendirian masyarakat. Setiadi dkk, 2013: 103 (dalam Permatasary dan Irdiyanto, 2016:4) menambahkan bahwa Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

3) Pertentangan

Anak asuh di panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar untuk merespon dengan baik jika ada pertentangan yang ada di panti. Jika tidak sesuai maka disampaikan dan juga tidak ingin ikut

terlibat dengan pertentangan yang ada.

Dari apa yang telah penulis, pertentangan secara umum sering terjadi di dalam masyarakat sebagai gejala sosial yang alami. Pertentangan adalah proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Permatasary dan Irdiyanto (2016:4) juga menjelaskan pertentangan (pertentangan) merupakan bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan.

2. Interaksi sosial antara perorangan individu, kelompok-kelompok individu maupun antara individu dengan kelompok

Terjadinya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, baik itu individu antar kelompok dan kelompok antar kelompok maka interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak ada kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi sebagai syarat yang harus dipenuhi. Berikut hasil temuan penulis:

- a. Kontak Sosial

Ketika anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkat yang baru bergabung, anak-anak di panti asuhan menerima dengan baik kedatangan anak asuh baru, mendekati diri dengan anak asuh baru, bertukar informasi dan melakukan kegiatan sehari-sehari bersama-sama.

Syarat untuk melakukan interaksi sosial baik dari individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke kelompok diperlukannya syarat dalam interaksi sosial. Di mana interaksi sosial tersebut memiliki syarat yang terdiri dari kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial. Dari apa yang penulis lakukan penelitian terkait kontak sosial, hal ini

sejalan dengan pendapat Herimanto dan Winarno yang menyatakan: kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi social (Herimanto dan Winarno, 2008: 52). Jadi dapat disimpulkan kalau kontak sosial merupakan suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok lain yang menimbulkan interaksi di antara mereka.

b. Komunikasi

Anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar melakukan komunikasi kepada seluruh anak-anak asuh lainnya, terlebih anak asuh yang satu sekolah dan sekamar dengan dirinya. Lebih memilih untuk saling berinteraksi dan bertukar pendapat. Juga ada anak asuh yang hanya melakukan komunikasi pada beberapa anak asuh saja.

Dari yang penulis temukan tersebut, hal ini dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan faktor penentu dalam pembentukan interaksi sosial. Tanpa komunikasi interaksi sosial belum bisa terjadi. Dengan komunikasi yang bagus seseorang akan dapat dengan mudah menyampaikan maksudnya dalam berinteraksi. Komunikasi merupakan pertukaran pesan baik verbal maupun non verbal antara si pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku. berdasarkan sifatnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak panti asuhan.

Proses interaksi berlangsung didasarkan pada berbagai faktor yang bergerak secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Faktor-faktor tersebut yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Berikut hasil temuan penulis:

a. Faktor imitasi

Faktor imitasi dalam interaksi sosial anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar adalah informan berperilaku baik dan sopan agar bisa diterima oleh orang lain. Tidak hanya itu, informan-informan tersebut juga mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain dengan tidak memotong dan mendengar pembicaraan yang

sedang dibicarakan oleh orang lain tersebut. Selanjutnya, informan berperilaku sesuai dengan siapa yang berinteraksi dengan mereka. Berperilaku apa adanya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Informan-informan juga menjelaskan bahwa lebih menghormati yang tua dan menghargai sesama. Berperilaku kepada semua orang dan rajin melakukan berbagai kegiatan, ramah dengan siapa saja serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan baik dengan siapa saja.

b. Faktor Sugesti

Dapat diketahui dari hasil temuan penulis bahwa untuk dipercaya oleh anak asuh lainnya adalah menanamkan sifat jujur dan amanah sehingga anak asuh lainnya merasa yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan.

c. Faktor Identifikasi

Anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar ditemukan memiliki seseorang yang ditirunya dan menjadi panutan dalam kehidupannya berbeda-beda. Ada yang pembina panti menjadi sosok yang dicontoh dan menjadi panutan karena pembina panti selalu sabar dalam mengasuh anak-anak asuh di tempatnya berada. Selain itu, ada juga informan memilih kakak asuh yang menjadi panutan dalam hidupnya, hal ini karena kakak asuh tersebut memiliki prestasi yang bagus di sekolahnya, selalu mengayomi dan mendekatkan diri dan membimbing anak-anak asuh lainnya dengan baik dan sabar. Kakak asuh tersebut sangat berprestasi dan selalu mendapatkan, tidak pernah lupa untuk selalu belajar diberbagai aktivitas. Selanjutnya, informan berikutnya informan tersebut menjadikan teman dekatnya yang menjadi pantuannya selama di panti, karena teman informan tersebut banyak disukai oleh anak-anak asuh lainnya.

d. Faktor Simpati

Anak asuh di panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution ditemukan bahwa mereka merasa bahagia ketika ada anak asuh yang tidak tinggal lagi di panti karena sudah tinggal dan berkumpul bersama keluarga

baru mereka dan dapat melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu informan juga merasakan sedih karena sudah tidak bersama-sama lagi dan merasakan kehilangan. Selanjutnya, ada juga informan yang merasa biasa saja karena informan berpendapat bahwa dirinya tidak begitu dekat dengan anak asuh yang pindah tersebut kecuali teman dekatnya di panti. Ada juga informan yang merasakan tidak apa-apa ketika ada anak asuh lainnya yang sudah tidak tinggal lagi di panti. Karena bagi informan yakin bahwa setiap anak di panti asuhan akan menemukan keluarganya masing-masing. Untuk itu informan tidak terlalu merasa kehilangan dan merasa bahagia.

Dari apa yang penulis temukan, hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Bimo Walgito ada beberapa faktor yang mendasari perilaku dalam interaksi sosial, yaitu:

a. Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Terde dalam Bimo Walgito faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.

b. Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

c. Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah identifikasi. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

d. Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas, faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa faktor-

faktor terjadinya interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, indentifikasi, dan empati di mana keempat faktor ini memiliki keterkaitan satu sama lain dan apabila keempat poin tersebut bisa terpenuhi maka interaksi sosial akan berjalan dengan baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis dari interaksi sosial anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi sosial anak Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar.

Adanya kerjasama yang dilakukan di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar, kerjasama yang dilakukan oleh anak asuh tersebut di antaranya adalah bekerjasama dalam gotong royong, melakukan kerjasama dalam membantu mengasuh anak asuh yang sakit, saling mengingatkan satu sama lain, bekerjasama dalam mengerjakan tugas dari sekolah atau pekerjaan rumah ketika waktunya sudah jadwal untuk belajar. Untuk akomodasi anak panti asuhan memperhatikan dengan siapa anak panti melakukan interaksi, jika dengan teman seusianya maka lebih mudah dan tenang dalam melakukan interaksi. Menyikapi adanya perbedaan pendapat ketika berinteraksi bahwa informan-informan mendengarkan terlebih dahulu mengenai pendapatnya apakah baik untuk diterima atau tidak, lalu memilih diam agar tidak terjadinya pertentangan. Lebih memilih diam, mendengarkan dan menghargai ketika menemukan perbedaan pendapat.

Selanjutnya, Interaksi sosial anak panti dalam bentuk persaingan, konroversi dan pertentangan anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar tidak suka apabila dibandingkan, jika dibandingkan maka akan mencoba membicarakan dengan yang bersangkutan secara baik-baik. Memiliki rasa kekeluargaan, meskipun memiliki rasa sedih berada jauh dari keluarga, informan tersebut tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti, mengasingkan diri dari lingkungan dan ada informan yang berbicara bila seperlunya. Merespon dengan baik jika ada pertentangan yang ada di panti. Jika tidak sesuai maka disampaikan dan juga tidak ingin ikut terlibat dengan pertentangan yang ada.

2. Interaksi sosial antara perorangan individu, kelompok-kelompok individu maupun antara individu dengan kelompok

Ketika anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkat yang baru bergabung, anak-anak di panti asuhan menerima dengan baik kedatangan anak asuh baru, mendekati diri dengan anak asuh baru, bertukar informasi dan melakukan kegiatan sehari-hari bersama-sama. Melakukan komunikasi kepada seluruh anak-anak asuh lainnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak panti asuhan.

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak panti asuhan di antaranya faktor imitasi dalam interaksi sosial anak panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Batusangkar adalah informan berperilaku baik dan sopan agar bisa diterima oleh orang lain. Menanamkan sifat jujur dan amanah sehingga anak asuh lainnya merasa yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan. Memiliki seseorang yang ditirunya dan menjadi panutan dalam kehidupannya berbeda-beda. Mereka merasa bahagia ketika ada anak asuh yang tidak tinggal lagi di panti karena sudah tinggal dan berkumpul bersama keluarga baru mereka dan dapat melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu informan juga merasakan sedih karena sudah tidak bersama-sama lagi dan merasakan kehilangan.

B. Implikasi

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan, terkhususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling terkait interaksi sosial yang terjadi pada setiap individu di manapun berada.

2. Praktis

Dapat menjadi wawasan baru bagi individu dalam memahami interaksi sosial dalam penerapan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Anak Asuh

Bagi anak asuh di panti asuha hendaknya tetap melakukan dan menjalin interaksi soisal dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Untuk selalu berinteraksi sesuai dengan siapa yang akan dilakukan interaksi sosial tersebut.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk menyusun program yang bisa menambah wawasan anak asuh mengenai interaksi sosial yang terjadi. Dengan harapan dapat mengetahui tujuan dari adanya interaksi sosial tidak lupa juga memperhatikan faktor yang menjadi penghambat interaksi sosial tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adrianus Yofanto Angi Piran Dkk.2017. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Di Panti Asuhan Bhaakti Luhur Kecamatan Sukun Malang*.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengolaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Beni, A.S., & Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. STAIN Batusangkar Press: Batusangkar.
- Dewi Syamrah, I., & Ahmad, M.R.S. (2018). Interaksi Sosial Siswa Difabel Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Makasar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 42-46.
- Fatnar,N.V dan Anam,C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga.*Jurnal Fakultas Psikologi* 2(2):72. ISSN: 2303-114X
- Fajarwati, Urfa. (2013). Hubungan antara Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Palembang.*Jurnal Ilmiah Psyche* 07(01): 16.
- Hanafi, A.H. (2015). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta. Media Press: Jakarta.
- Herimanto dan Winarno. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture*, 5(1).
- Lexy, J. M. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kamanto, S. (2004). Pengantar sosiologi. *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Malentika, N. N., Itryah, I., & Mawardah, M. (2017). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Suasana Hati Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 11(2), 97-106.
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama.

Media Akademi: Yogyakarta.

Melia Fortunela dkk. 2014. *Harga Diri Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Kabupaten Purbalingga*.

Multazam, A. (2015). *Pengaruh Interaksi Sosial Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Ngeburk Malang* (Doctoral Dissertation. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Muslim, A. 2013. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Diskursus Islam*. 1(3): 486.

Natalia, D. Y., Ardimen, A., Tas'adi, R., & Dovita, R. (2018). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kualitas Interaksi Sosial Anak Asuh. *Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies*, 3(2), 115-128.

Nashrilah. 2017. Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*. Edisi: 52., ISSN: 1829 - 7463

Nuh, S. 2016. Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Teknologi Pendidikan*. 9(2): 183.

Nurkholish, B.2020.*Perhatian Pengasuh Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Panti Asuhan Putra Muhamadyah Medan*.

Permatasary, N. R. R & Indriyanto. 2016. Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang.

Putri, I. 2019. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Interaksi Sosial Karang Taruna Dukuh Klarisan Kelurahan Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Bayolali. *Mimbar Ilmu* 24(1): 91. ISSN 1829-877X.

Rusdiyanta & Syarbaini, S. (2009). *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Sentosa, S. 2009. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sisrazeni, 2014. *Psikologi sosial*. Edisi pertama. Cetakan Pertama. STAIN Batusangkar Press: Batusangkar.

Soerjono, S. (2009). *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers.

Soekanto, S.(2002). *Sosiologi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada)

- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta:Bandung.
- Sumarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi* (edisi ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Takuat, H. H. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Puzzle Di Kelompok B2 TK Alkhairaat 1 Pusat Palu* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Tersedia, *Interaksi Sosial dalam Hubungan Sosial Antara Manusia*, [http://stikunsap.forumation.net/t6-interaksi-sosial-dalam hubungan-antar-manusia.23/11/2011](http://stikunsap.forumation.net/t6-interaksi-sosial-dalam-hubungan-antar-manusia.23/11/2011).
- Walgito, B. 1999. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Welianto, A. (2010). *Pengaruh keausan brake pad terhadap waktu pengereman pada pengujian stationer* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Yuwono, P., Nugroho, F.A., Ernawati, E., & Santoso, D. (2020). Pengetahuan tentang Covid-19 pada Remaja Santri PAYD Muhammadiyah Gombang. *Procceding of The Urecol*. 12-16.